



**KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT
IMIGRAN TURKI DI JERMAN DALAM FILM
“KEBAB CONNECTION”**

Skripsi

**diajukan untuk melengkapi
Persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora**

oleh

**Aditya Ari Prabowo
NPM : 0702110026
Program Studi Jerman**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 7 Januari 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

(Dr. Lily Tjahjandari, M.Hum)

(Dr. Lilawati Kurnia, M.A)

Panitera

Pembaca I

(Maria Regina W., S.Hum)

(Dr. Lily Tjahjandari, M.Hum)

Pembaca II

(Sonya Puspasari, M.A)

Disahkan pada hari Senin, tanggal 7 Januari 2008 oleh :

Koordinator Prodi Jerman,

Dekan,

(Leli Dwirika, M.A)

(Prof. Dr. Ida Sundari Husen)

Seluruh skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 7 Januari 2008

Penulis

Aditya Ari Prabowo

NPM 0702110026



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkah, karunia dan kebaikan yang telah diberikanNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ; “Konstruksi Identitas Masyarakat Turki di Jerman, yang direpresentasikan dalam Film “Kebab Connection”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Selama melakukan penulisan skripsi, penulis mendapatkan banyak pengetahuan dan masukan serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

- Ibu Dr. Lilawati Kurnia, M.A, selaku pembimbing Skripsi. Terima kasih atas segala kebaikan, kesabarannya yang luar biasa dalam menghadapi saya dan omelan-omelannya dalam membimbing saya.
- Ibu Leli Dwirika, M.A, selaku Ketua Jurusan Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Ibu Dr. Lily Tjahjandari, M.Hum dan selaku ketua panitia ujian dan pembaca skripsi saya , yang telah berbaik hati meluangkan waktunya bagi skripsi saya
- Ibu Sonya Puspasari, M.A selaku pembaca skripsi saya, atas kebaikannya telah meluangkan waktu untuk membaca skripsi ini.
- Ibu Avianti Agoesman, M.Hum, Bapak Dr. G. Basa Hutagalung, dan Ibu Anamaria Sriwulan selaku Pembimbing Akademis atas kesabaran dan

kebaikannya dalam membimbing saya dalam menempuh masa-masa perkuliahan.

- Ibu Sally H.M Pattinasarani, M.Hum atas segala kesabaran dan kebaikannya selama ini kepada saya, terutama atas ”tugas-tugas negaranya” yang telah dipercayakan kepada saya.
- Seluruh dosen-dosen dan staf pengajar dari Program Studi Jerman yang telah membimbing saya selama ini.
- Keluargaku yang telah sabar menunggu, terutama abang saya Andika atas segala omelan dan nasihatnya.
- Kepada sahabat-sahabat terbaikku dalam menempuh masa perkuliahan saya selama ini : Andri, Dias, Jefri, Onggok, Lia, Sarkov, Nadya, Dindie, Ara, Bagur, Runni, Berto kepada Ayusmara Putrisandya, Om Eramono, Ibu Loeki Chandra dan Dina, Om Roesli, Mas Hendy, Loren dan semuanya di C.M dan 747. Saudara-saudaraku di Blue Session : Panji, Adi, Tanya, Carlos, Karis dan (alm.) Edo atas semua kesenangannya dan mimpi-mimpinya. Kepada Inditian Latifa, atas semua kesenangan, waktu, impian dan kebaikannya selama ini. xp Anak-anak 2003, Willie, Rani, Yasmine, Opie, Niken dan semuanya, anak-anak 2002 (Laura, Betsy, Ayu, Nanda, Maria, Anggi, Siska), tidak lupa juga adik-adikku 2006 ; Deny, Nunung, Renda, Martin, Regie, Rendra, Oki, Laire, Ache, Ayaz, Tiara, Raisha, Agnes, Mimi, dan juga angkatan 2004,yang telah berbaik hati menemani kakakmu yang satu ini. Sahabat-sahabatku di

LAIN, Bayu, Michael, Ryo, Inov, Juki, Tape, Pacey, Rinsky, Yovie, Kebe, Iray, Yudhi, anak-anak Obake, dan semuanya

- Terakhir namun bukan yang paling akhir, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kemudahan bagi saya dalam pengerjaan skripsi ini.

Akhir kata, lepas dari segala kekurangan skripsi ini Penulis berharap banyak masukan, kritikan yang bersifat membangun dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi mereka yang tertarik mengenai wacana multikulturalisme dan permasalahannya.

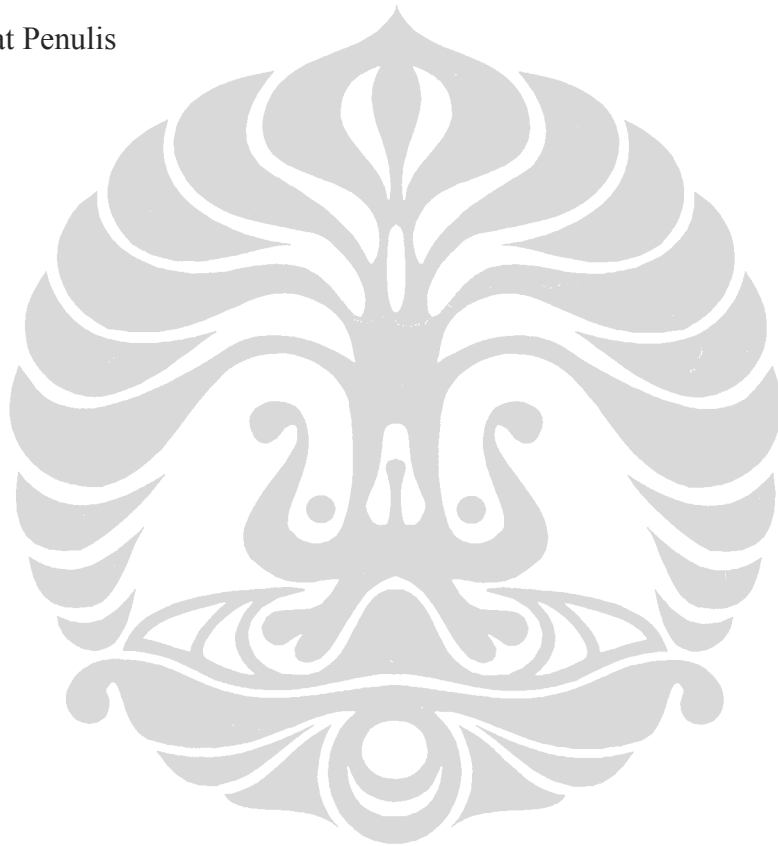
Depok, 7 Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Bab I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah	4
1.3. Sumber Data	5
1.4. Tujuan Penulisan	5
1.5. Metodologi Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan	6
Bab II LANDASAN TEORI	
2.1. Teori Identitas Budaya dan kaitannya dengan Multikulturalisme	8
Bab III ANALISIS	
3.1 Analisis Film “Kebab Connection”	16
3.1.1 Analisis Narasi	16
3.1.2. Analisis Musik	31
3.1,3 Analisis Isi Cerita	34
3.2 Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat imigran Turki dalam film “Kebab Connection”	41

Bab IV KESIMPULAN	45
Bab V SINOPSIS FILM	49
Bibliografi	50
Lampiran	53
Riwayat Penulis	63



ABSTRACT

Aditya Ari Prabowo (0702110026) : “Cultural Identity Construction of Turkish Society in Germany, based on film “Kebab Connection” (Supervisor Dr. Lilawati Kurnia M.A) Faculty of Humanities, University of Indonesia. 2008

Multiculturalism has already become a reality, as a discourse of what happened in the last decade. In the society this discourse face an obstacle, because a new point of view is required from each individual to respond this reality. The main problem faced by Multiculturalism is the stereotypes of people identity. This kind of stereotyped could lead to a conflict even to a war. This kind of problems become one of main themes in many films as a representation of the reality that happened. One of the example is the film “Kebab Connection”, which is about the life of a young Turkish living in Germany who dreams of making the first German kung-fu picture. Then he helps his uncle to direct a short commercial to promote a big piece of tasty kebab. In the meantime his girlfriend gets pregnant. The news causes some serious disturbance amongst the boy's religious parents and he is officially disowned by his father.

ABSTRAK

**Aditya Ari Prabowo (0702110026): Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat Turki di Jerman, dalam film “Kebab Connection”
(Di bawah Bimbingan Dr. Lilawati Kurnia M.A) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2008**

Multikulturalisme telah menjadi suatu realitas yang terjadi sejak dulu, sebagai suatu wacana telah berkembang sejak sepuluh tahun terakhir. Di dalam masyarakat wacana ini mengalami hambatan, karena dengan adanya realitas ini maka tentunya dibutuhkan suatu sudut pandang yang baru bagi masing-masing individu untuk menyikapinya. Masalah utama yang dihadapi oleh multikulturalisme adalah penstereotip-an dari identitas seseorang. Penstereotip-an semacam ini dapat menciptakan terjadinya konflik, bahkan terciptanya perang. Masalah-masalah semacam inilah yang kemudian dijadikan tema utama dalam film-film pada saat ini sebagai suatu representasi dari realitas yang ada. Salah satu contohnya adalah film Kebab Connection. Film ini bercerita mengenai kehidupan seorang pemuda Turki yang tinggal di Jerman dan bercita-cita untuk membuat film kungfu pertama di Jerman. Ia kemudian membantu pamannya membuat iklan pendek untuk mempromosikan restoran kebab milik pamannya. Sementara itu pacarnya hamil, dan berita ini menjadi masalah besar bagi hubungannya dengan keluarganya dan ia pun diusir oleh ayahnya

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1960-an dimulailah proses kedatangan bangsa-bangsa asing ke Jerman, dengan adanya Keajaiban Ekonomi (*Wirtschaftswunder*) di Republik Federal Jerman (RFJ). Keajaiban ekonomi yang terjadi merupakan suatu keadaan dimana sector perekonomian di Jerman mengalami kemajuan besar-besaran. Dalam keadaan tersebut dibuatlah suatu perjanjian antara pemerintah RFJ dengan berbagai negara-negara lain (Turki, Italia, Yunani, Spanyol, Maroko, Yugoslavia, Tunisia dan Portugal)¹ dalam hal perekrutan tenaga kerja. Hal ini dilakukan oleh pemerintah RFJ sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan sumber daya manusia yang mereka alami dalam bidang ekonomi. Perekrutan tenaga kerja asing inilah yang kemudian menjadi tulang punggung dari kemajuan ekonomi yang terjadi di RFJ dan keberadaan mereka juga turut berperan serta dalam terciptanya keajaiban ekonomi di RFJ.

¹ “The History of Immigration in the Federal Republic of German” di www.filmportal.de, diakses pada 22 September 2007.

Dengan adanya perjanjian tersebut, maka bangsa-bangsa lain mulai berdatangan ke Jerman dan pada perkembangan selanjutnya mulai tinggal dan menetap secara turun-temurun di Jerman. Keadaan ini menjadi suatu awal dari kehidupan masyarakat imigran di Jerman, dalam hal ini tentunya juga masyarakat imigran dari Turki. Dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya berbagai masyarakat imigran yang tinggal dan menetap di Jerman menciptakan suatu masyarakat yang tidak lagi bersifat homogen namun menjadi suatu masyarakat yang heterogen.² Masyarakat baru yang bersifat heterogen ini tentunya mencakup dua hal, yaitu secara fisik (warna rambut, warna kulit) dan juga bersifat nonfisik (dalam hal ini budaya). Oleh karena itu, maka perbedaan atau keragaman yang terjadi juga menciptakan suatu keadaan yang baru di masyarakat Jerman. Perubahan yang dimaksud di sini adalah, bahwa masyarakat yang ada bukan lagi merupakan suatu masyarakat yang bersifat monokultur, melainkan suatu masyarakat yang bersifat multikultur.

Keberadaan dari masyarakat multikultur ini tentunya membutuhkan juga adanya suatu integrasi dari masing-masing elemen budaya yang ada di dalamnya, dalam hal ini adalah masing-masing kultur atau budaya yang ada. Oleh karena itu terciptalah suatu hibridisasi³ pemikiran dari masing-masing masyarakat dan tentunya individu-individu terhadap satu sama lain. Hibriditas ini tergambar dari cara pandang dari satu pihak ke pihak yang lain, dan hal ini tentunya mencakup juga bagaimana satu masyarakat mengidentifikasi masyarakat yang lain. Dalam hal pengidentifikasian ini, maka tidak bisa

² Homogen adalah terdiri atas jenis, macam, sifat, watak, dsb yang sama. KBBI (2005) hal. 407
Heterogen adalah terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis, beraneka ragam.
KBBI (2005) hal. 397

³ Hibridisasi adalah persilangan dari populasi yang berbeda. *Ibid* hal. 398

lepas juga dengan adanya stereotip⁴ yang ada dari suatu bangsa terhadap bangsa yang lain, yang menyebabkan proses hibridisasi dalam suatu masyarakat yang multikultur tidak berjalan dengan baik. Tujuan akhir dari proses hibridisasi dalam masyarakat multikultur ini adalah pada akhirnya menciptakan suatu masyarakat yang bersifat Diaspora⁵, yang juga mengimbangi perkembangan jaman saat ini. Masyarakat diaspora yang dimaksud adalah, masyarakat imigran ini telah hidup di suatu negara, namun tetap mengikuti atau mempertahankan budaya mereka sebagai suatu upaya atau “harapan” bagi mereka untuk mengingat tanah air mereka.

Wacana multikultur ini merupakan sebuah kenyataan yang telah ada sejak dulu, sebagai suatu gambaran dari keadaan yang terjadi. Multikulturalisme yang ada pun merupakan suatu kebijakan sosial dan politik, yang baru mulai diperbincangkan pada abad ke 20. Berkaitan dengan hal itu pula, maka korpus data yang diambil adalah film “Kebab Connection”, sebuah film bertema “Culture Clash Comedy” yang juga diputar dalam acara Jakarta International Film Festival (JIFFEST) pada tahun 2005. Sebuah

⁴ Stereotip adalah 1) berbentuk tetap, berbentuk klise, *ucapan*
2) konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. *Ibid.* hal. 1091

⁵ **The term diaspora** (in Ancient Greek, *διασπορά* – “a scattering or sowing of seeds”) refers to any people or ethnic population who are forced or induced to leave their traditional homelands, the dispersal of such people, and the ensuing developments in their culture. Initially the term diaspora meant “the scattered” and was used by the Ancient Greeks to refer to citizens of a dominant city-state who emigrated to a conquered land with the purpose of colonization, to assimilate the territory into the empire. It subsequently came to be used to refer interchangeably to the historical movements of the dispersed ethnic population of Israel, the cultural development of that population, or the population itself. The term was assimilated from Greek into English in the mid 20th century, and an academic field of diaspora studies has been established relating to the wider modern meaning of ‘diaspora’. Sometimes refugees of other origins or ethnicities may be called a diaspora, but the two terms are far from synonymous. Long term expatriates in significant numbers from one particular country may also be referred to as a diaspora. In all cases, the term diaspora carries a sense of displacement; that is, the population so described find themselves for whatever reason separated from their national territory; and usually they have a hope, or at least a desire, to return to their homeland at some point, if the “homeland” still exists in any meaningful sense. “Diaspora”. < <http://en.wikipedia.org/wiki/Diaspora> >, 12 Oktober 2007

film yang dikategorikan film Jerman, namun juga diputar dalam berbagai festival film internasional di USA, Norwegia, Republik Ceko, Spanyol, Inggris, Jerman dan telah meraih berbagai penghargaan.⁶

Berdasarkan hal itu, maka bagaimana sekarang kita mengkategorikan suatu film Jerman atau Turki dalam hal ini ? Selain itu, apakah pengkategorian yang baru ini menunjukkan bahwa ada suatu identitas baru yang coba ditampilkan atau ditunjukkan ? juga apakah film ini menggambarkan suatu realitas yang terjadi di Jerman saat ini ? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang penulis akan coba bahas dalam skripsi ini.

1.2 Pembatasan Masalah

Film “Kebab Connection” yang menjadi korpus data dari skripsi ini akan dibahas sebagai suatu wacana, sehingga pembahasannya sendiri tidak meliputi teori film secara teknis dan struktural. Titik berat yang penulis akan coba untuk bahas dan diungkapkan dalam skripsi ini adalah ;

1. Bagaimana identitas masyarakat imigran Turki di Jerman dikonstruksikan dalam film ini
2. Bagaimana konstruksi masyarakat imigran Turki tersebut digambarkan dalam film ini.

⁶ “Turkish Film Festival 15-18 September 2005“, < <http://www.union.wisc.edu/worldmusicfest/tff.html> >, 22 September 2007

Sesuai dengan permasalahan dan pembahasan yang terkandung didalamnya, maka skripsi ini diberi judul “Konstruksi identitas budaya masyarakat Turki di Jerman dalam film “Kebab Connection”.

1.3 Sumber Data

Film yang penulis gunakan sebagai korpus data dalam penulisan skripsi ini adalah “Kebab Connection”, yang disutradarai oleh Anno Saul, dengan pemain ; Denis Moschitto, Nora Tschirner, Guven Kirac, Hasan Ali Mete, Adnan Maral, Adam Bousdoukos, Fahri O. Yardim dan Paula Paul, produksi Universum Film tahun 2005.

1.4 Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana konstruksi identitas budaya masyarakat imigran Turki di Jerman. Wacana tersebut akan penulis coba kemukakan dengan menggunakan film “Kebab Connection” sebagai korpus data, dan berusaha untuk melihat masalah ini dalam kaitannya dengan konsep Multikulturalisme.

Tulisan ini diharapkan akan dapat memberikan sesuatu bagi studi mengenai kajian *cultural studies* , terutama yang berhubungan identitas, stereotip dan representasi serta hubungannya dengan kajian multikulturalisme, yang ada di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia, selain itu skripsi ini juga diharapkan dapat membantu perkembangan studi mengenai Jerman.

1.5 Metodologi Penelitian

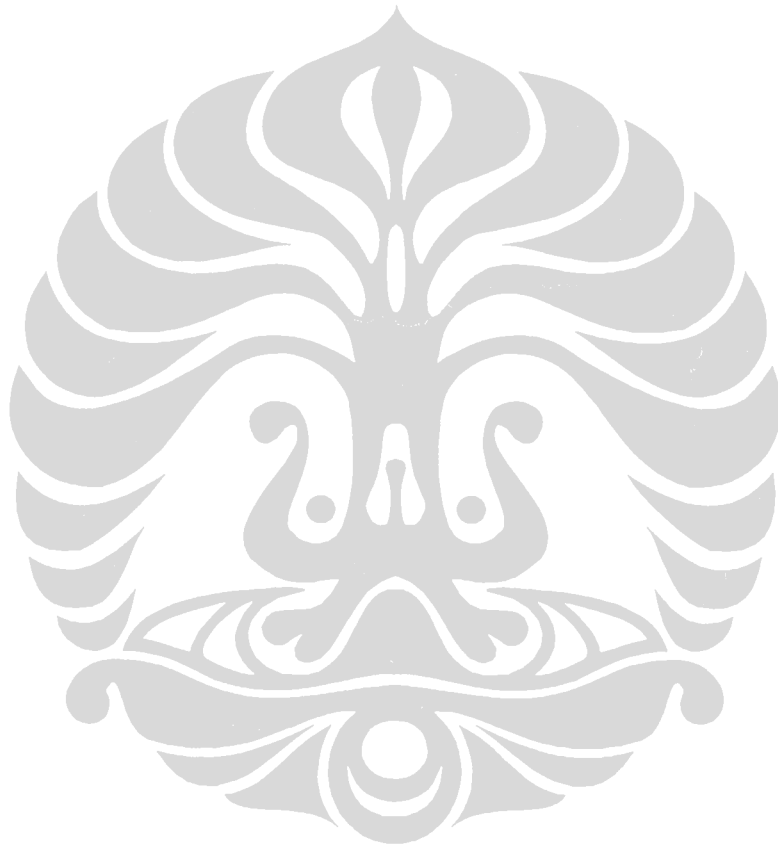
Metode penyajian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode kepustakaan. Pertama-tama, korpus data yang berupa sebuah film akan dibahas secara mendalam ditambah dengan data-data kepustakaan yang akurat. Kemudian, wacana tersebut akan dianalisis menggunakan teori identitas dan representasi yang telah diterangkan sebelumnya dalam landasan teori. Hasil dari analisis tersebut, akan dirangkum dalam satu kesimpulan akhir.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan penulisan skripsi ini, penulis menguraikannya dalam lima bab, yaitu Pendahuluan, Landasan Teori, Analisis, Kesimpulan dan Sinopsis dari Film *Kebab Connection* yang digunakan sebagai korpus data dari skripsi ini. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari enam subbab, yaitu latar belakang, pemilihan tema, permasalahan yang akan dijawab dalam penulisan skripsi ini, tujuan penulisan, metode yang akan digunakan, serta sistematika penulisan

Pada bab II dijabarkan tentang teori yang digunakan, yaitu identitas dan teori representasi. Analisis terhadap korpus data dituliskan pada bab III. Analisis ini meliputi proses pembuktian dari permasalahan yang penulis ingin kemukakan sebagai dasar dari penulisan skripsi ini dengan menggunakan teori yang diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu bab II.

Kesimpulan yang diambil; setelah melalui proses penelitian dan analisa dari bab sebelumnya, akan dituliskan pada bagian ini. Bab terakhir merupakan sinopsis atau ringkasan cerita dari film *Kebab Connection*, sehingga diharapkan pembaca dapat mengetahui cerita secara ringkas dari film tersebut, dan bab ini juga merupakan penutup dari penulisan skripsi ini.





Bab II

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Identitas Budaya-dalam kaitannya dengan multikulturalisme dari Stuart Hall..

2.1 Teori Identitas Budaya dan kaitannya dengan multikulturalisme

Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* menjelaskan bahwa identitas budaya (atau juga disebut sebagai identitas etnis) sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*)⁷. Dalam cara pandang pertama diuraikan bahwa, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama, atau yang merupakan “bentuk dasar/ asli” seseorang dan berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Identitas budaya adalah cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu: walaupun dari ‘luar’ mereka tampak berbeda. Hal ini dapat berarti juga,

⁷ Stuart Hall. *Cultural Identity and Diaspora*. London: 1990. hal 393.

selain dari kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang menyatukan mereka, sudut pandang ini melihat bahwa ciri fisik atau lahiriah mengidentifikasikan mereka sebagai suatu kelompok. Proses klasifikasi identitas budaya dari Stuart Hall ini dapat tergambarkan dengan jelas dalam kehidupan masyarakat kulit hitam/berwarna di Amerika dan Eropa. Melalui metafora yang digunakan oleh Aimee Cesaire dan Leopold Senghor yang muncul dalam kumpulan puisi berbahasa Perancis yang berjudul *Anthologie de la nouvelle poesie negre er malgache*⁸, maka identitas budaya masyarakat kulit hitam/berwarna dapat dihubungkan dengan tiga hal berikut :

- *Presence Africaine* ; Edward Said mengatakan bahwa ‘ke-afrika-an’ yang terjadi pada masyarakat kulit hitam merupakan cara mereka untuk menjadi ‘dekat’ dengan sejarah dan budaya Afrika. Benedict Anderson mengatakan bahwa, mereka ini disebut sebagai ‘sebuah komunitas yang dibayangkan’. Hal ini tentu tidak lepas bahwa ‘ke-afrika-an’ mereka ini membuat individu satu sama lain merasa “dekat” berdasarkan fisik atau lahiriah mereka.
- *Presence Europeene* ; Masyarakat Eropa melihat, menilai dan menempatkan orang-orang kulit hitam berdasarkan pandangan mereka sendiri, sehingga hal ini menimbulkan pengaruh dan berperan dalam pembentukan dan perubahan identitas budaya dari orang kulit hitam.

⁸ *Anthologie de la nouvelle poesie negre er malgache* <http://www.kirjasto.sci.fi/senghor.htm>. Jumat, 5 Oktober 2007. pkl 17.00 wib.

- *Presence Americain* ; Amerika sebagai suatu ‘dunia baru’ adalah suatu perwujudan diaspora dari pluralisme dan keragaman yang kemudian mempengaruhi terbentuknya masyarakat baru ini sebagai suatu masyarakat diaspora.

Sebelum kita membahas dan masuk ke masyarakat Diaspora, maka lebih baik kita juga melihat beberapa definisi lain dari identitas budaya itu sendiri. Ada beberapa definisi dari identitas budaya, diantaranya adalah definisi dari Rice (1990:202), yaitu:

“The sum total of group member’s feeling about those symbols, values, and common histories that identify them as a distinct group”

Menurut Rice, identitas budaya adalah jumlah keseluruhan dari perasaan seseorang atau anggota kelompok terhadap simbol-simbol, nilai-nilai, dan sejarah umum yang membuat mereka dikenal sebagai suatu kelompok yang berbeda.

Definisi lain tentang identitas budaya dikemukakan oleh Phinney (dalam Dacey dan Kenny, 1997 :191), yaitu :

“Cultural identity is that part of a person’s self concept that comes from the knowledge and feelings about belonging to a particular cultural group”

Definisi tersebut mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan identitas budaya adalah sebuah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan dan perasaan seseorang yang menjadi bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu.

Definisi lain dikemukakan oleh Dusek (1996:162), yaitu :

“ The degree to which one feels he or she belongs to a particular ethnic group and how that influence one’s feeling’s, perception, and behavior”

Sedangkan dalam definisi ini, Dusek menjelaskan bahwa identitas budaya merujuk kepada seberapa besar seseorang merasa sebagai bagian dari sebuah kelompok budaya/etnis tertentu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi dan perilakunya. Jika kita melihat dari tiga definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat dilihat sebuah benang merah yang menghubungkan definisi-definisi tersebut, yaitu perasaan dari individu yang merasa sebagai bagian dari suatu kelompok budaya tertentu. Maka berdasarkan hal ini kita juga dapat menyimpulkan bahwa, identitas budaya itu sendiri tidak terlepas dari faktor psikologis dari seseorang atau individu terhadap kelompoknya. Hal ini juga dapat berarti menjelaskan adanya suatu perasaan memiliki (*sense of belonging*) yang menjadi faktor penting dan berperan dalam pembentukan dari identitas budaya.

Selain hal itu, jika melihat dari uraian definisi identitas budaya yang diuraikan oleh Stuart Hall yang pertama, maka identitas budaya itu sendiri dapat kita uraikan secara garis besar sebagai berikut ; terdapat dua faktor yang menentukan dan berpengaruh dalam pembentukan dari identitas budaya yaitu : pertama, faktor eksternal atau yang

terlihat dari luar, yaitu berdasarkan fisik atau lahiriah dari seseorang. Sedangkan yang kedua, adalah adanya suatu faktor internal atau perasaan dari individu tersebut yang membuat mereka 'dekat' satu sama lain, dan tentunya juga berarti membentuk identitas mereka sendiri secara tidak langsung.

Tentu saja hal-hal atau wacana-wacana ini menjadi penting di saat seperti ini, terutama jika berkaitan atau berhubungan dengan konsep multikulturalisme pada saat ini. Tataran atau tahapan selanjutnya dalam hubungannya dengan identitas budaya ini tentu saja masyarakat diaspora, karena identitas budaya yang dibentuk ini tentunya akan dikaitkan dengan suatu kelompok atau masyarakat. Maka dalam tataran demikian maka masyarakat diaspora tentunya tidak bisa kita tinggalkan dalam hal ini.

Maraknya film-film yang mengungkapkan mengenai wacana masyarakat diaspora dan multikulturalisme pada saat ini tentunya dapat kita jadikan contoh dalam pembahasan masalah identitas budaya dan diaspora. Film ini tentunya merupakan suatu hasil praktik kebudayaan dan sebuah penggambaran (representasi) yang menjadikan pluralisme dan keragaman yang terjadi sebagai tema pokoknya. Berkaitan dengan hal itu juga, sebagai contohnya dapat kita lihat pemutaran film-film Eropa di berbagai pusat kebudayaan Eropa di Jakarta. Festival film Eropa tahun 2007. Festival ini berlangsung di pusat kebudayaan Jerman (Goethehaus Jakarta), pusat kebudayaan Perancis (CCF Jakarta), pusat kebudayaan Italia (Istituto Italiano di Cultura Jakarta) dan pusat kebudayaan Belanda (Erasmus Huis) yang mengangkat isu multikultur sebagai tema utama.⁹ Hal ini tentunya membuktikan bahwa wacana ini sudah mulai mendapat tempat dalam pemikiran masyarakat Eropa saat ini, yang tentunya baru sebagian kecil dari masyarakat dunia. Berkaitan dengan contoh di atas, kita juga dapat melihat adanya suatu

⁹ Koran *Suara Pembaruan*. Jumat, 5 Oktober 2007. Kolom Seni dan Hidup. Hal. 21

pergeseran pemikiran atas paradigma yang terjadi, terutama dalam tema multikulturalisme dalam film-film Eropa. Dahulu terdapat suatu wacana mengenai film-film, terutama yang mengangkat kehidupan orang kulit hitam/berwarna, bahwa film-film tersebut hanya ‘berbicara mengenai pengalaman’ dan bukan yang ‘mengalami’. Namun hal ini sepertinya akan semakin bergeser dengan adanya perkembangan berbagai film-film dengan tema multikultur. Sebagai contohnya adalah film “Kebab Connection” yang digunakan sebagai korpus data dalam skripsi ini. Film ini merupakan sebuah film yang mengangkat masalah umum remaja yang mengalami masalah pencarian identitas, kehidupan remaja di masyarakat yang multikultur sendiri dan permasalahannya. Selain itu sutradara film Anno Saul dan para penulis skenario (salah satunya adalah Fatih Akin yang terkenal sebagai sutradara Turki yang berhasil mengangkat nama Jerman dengan memenangkan berbagai penghargaan internasional dan pelopor mulainya wacana film Turki-Jerman di dunia perfilman Jerman¹⁰) sendiri sepertinya berusaha untuk menampilkan film ini sebagai suatu film yang bukan hanya berkisah mengenai pengalaman masyarakat imigran Turki yang dilihat berdasarkan sudut pandang orang lain, namun juga pengalaman dari masyarakat atau komunitas imigran Turki sendiri yang ia coba gambarkan dalam film ini.

Jika kita kembali kepada definisi dari diaspora sendiri, maka kita tidak lepas dari apa yang terjadi pada orang kulit hitam/berwarna di Amerika dan di Eropa serta tidak merujuk pada suku yang terpecah-pecah atau yang identitasnya hanya dapat dilihat dari tanah air/kampung halamannya sehingga mereka mereka akan berusaha untuk kembali ke sana dengan cara apapun. ‘Diaspora’ yang dimaksud di sini adalah semua yang dihasilkan secara terus menerus dan kemudian menjadi suatu hal yang baru melalui

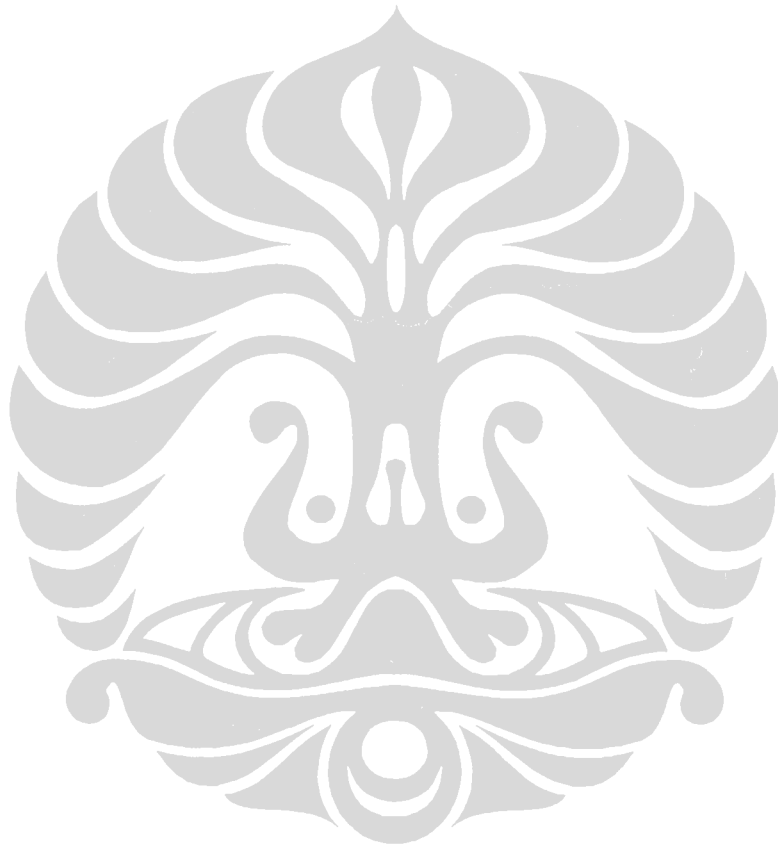
¹⁰ *Awards and Recognition*, di www.filmportal.de, diakses pada 5 September 2007.

perubahan dan perbedaan. Terkait dengan hal ini dan juga paradigma *cultural studies* , maka identitas sendiri dipandang sebagai suatu ‘hasil’ yang tidak akan pernah selesai, selalu dalam proses dan selalu disusun dalam gambaran atau representasi atas sesuatu.

Selain dari definisi yang telah dikemukakan di atas, istilah dari diaspora sendiri juga berkaitan dengan adanya de-teritorialisasi yang terjadi pada saat ini. Hal ini tentunya juga berkaitan dengan globalisasi yang terjadi masyarakat dunia pada saat ini seperti yang telah diungkapkan pada pendahuluan dari skripsi ini. Maka wacana diaspora ini kemudian bisa menjadi suatu hal yang ‘lain’ dan paradigmatik bagi negara yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan negara-negara yang ada di dunia sendiri sudah melihat wacana ini dalam sudut pandang mereka masing-masing yang berbeda-beda, sebagai contohnya Amerika yang merupakan suatu negara yang mengakui pluralisme dan keragaman dan bahkan disebut sebagai *melting pot*. Apakah negara tersebut melihat wacana ini sebagai suatu ancaman bagi ‘budaya bangsa’ dan ancaman terhadap hegemoni dari negara itu sendiri, atau bisa menjadi sekutu, teman dan bahkan pelopor seperti yang terjadi pada Israel.

Jika semua keterangan atau definisi mengenai diaspora dan identitas di atas dikaitkan dengan keberadaan masyarakat imigran Turki yang ada dalam kehidupan multikultural di Jerman, maka akan muncul suatu pertanyaan besar, bagaimana masyarakat imigran Turki ini direpresentasikan dan bagaimana identitas mereka berkaitan dengan kehidupan multikultur yang terjadi di Jerman ?. Dengan menjawab pertanyaan itu, maka barulah kita dapat melihat masyarakat imigran Turki ini sebagai suatu komunitas diaspora. Hal ini tentu saja kita lihat berdasarkan proses representasi dari mereka sendiri terhadap ruang lingkup budaya sekitar mereka. Proses

representasinya sendiri dapat berbentuk tulisan dalam media massa, karya sastra yang berbentuk novel, maupun dalam bentuk visual yang praktis dalam kehidupan nyata bermasyarakat yaitu media film seperti film “Kebab Connection” karya Anno Saul. Bentuk visual yang praktis seperti film juga yang diharapkan dalam menggambarkan proses pen-stereotip-an dan pandangan-pandangan kultural komunitas masyarakat yang mayoritas secara nyata.





Bab III

Analisis

3.1 Analisis film “Kebab Connection”

Dalam analisis film ini, penulis mencoba melihat dan menganalisis simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam film sebagai suatu representasi, namun melihat film ini dalam suatu garis besar dan bukan menganalisis film ini secara strukturalis. Oleh karena itu, maka analisis dari film ini terbagi menjadi analisis narasi, analisis musik dan analisis isi atau cerita.

3.1.1. Analisis Narasi

Film kebab Connection ini bercerita mengenai seorang pemuda Turki yang bernama Ibo dan memiliki cita-cita untuk menjadi sutradara film kungfu pertama di Jerman, ia berpacaran dengan seorang gadis Jerman bernama Titzi. Dalam usahanya untuk mengejar mimpinya, ia membuatkan pamannya *Spot*¹¹ iklan restoran King of

¹¹ (actually TV Spot) A television advertisement, advert or commercial is a form of advertising in which goods, services, organizations, thoughts, etc. are promoted via the medium of television. Most commercials are produced by an outside advertising agency and airtime is purchased from a Media Agency or direct from the TV channel or network. “ Television Advertiserment < http://en.wikipedia.org/wiki/Television_advertisement >, 15 Desember 2007

Kebab. Namun kehamilan Titzi membuat keadaan berubah, ia bertentangan dengan orang tuanya yang menentang hubungannya dengan Titzi dan hubungannya dengan Titzi memburuk. Keadaan ini membuat semuanya kacau, spot iklan kedua bagi pamannya kacau, dan Ibo kemudian justru berjanji untuk membuatkan spot iklan bagi Kirianis, musuh pamannya. Apakah ia mampu membuktikan kepada Titzi bahwa ia “calon ayah” yang baik dan mengatasi masalah-masalahnya, serta mampu terus mengejar cita-citanya?¹²

Dalam film ini satu hal yang paling menonjol dalam narasi atau penceritaan dari film ini adalah penokohan atau karakter dari masing-masing tokohnya, karena dalam perkembangan cerita di film ini karakter atau dalam hal ini pemikiran dari beberapa tokoh-tokoh dalam film tersebut tidaklah bersifat statis, namun dinamis. Perkembangan ini kemudian juga berkaitan atau tidak bisa lepas dengan alur cerita atau narasi dari film ini. Karakter atau penokohan dalam film ini saya akan coba analisis dalam pemikiran atau sudut pandang mereka terhadap permasalahan utama dalam dalam film ini yaitu hamilnya Titzi dan hubungan antara masing-masing karakter. Pemikiran atau karakter ini menjadi penting karena dari pemikiran atau sudut pandang inilah dapat kita lihat representasi dari identifikasi identitas dari satu masyarakat terhadap masyarakat yang lain, dalam hal ini masyarakat Turki dan Jerman.

Sudut pandang yang ada dari tokoh-tokoh utama dalam film ini penulis bagi dalam tiga bagian, yaitu tokoh Turki yang berpandangan esensialis, tokoh Jerman yang berpandangan esensialis dan tokoh yang berpandangan hibrid. Penulis juga mempertahankan tiga bagian ini dalam menganalisis lebih lanjut perkembangan dari karakter atau tokoh ini dalam kaitannya dengan narasi dari film ini, serta apakah penokohan ini bersifat statis ataukah dinamis.

Esensialis ini dapat diartikan sebagai suatu kaum yang berpegang teguh dengan pendirian atau kesukuan mereka.¹³ Sikap atau perilaku ini berasal dari adanya konflik antar ras, yang dipicu oleh stereotip tentang orang asing sendiri. Sehingga secara tidak langsung membuat semacam “garis batas” terhadap orang asing. Garis batas tersebut dapat kita lihat dari perlakuan atau sikap mereka terhadap orang asing. Garis batas ini

¹² lebih lengkapnya dapat dibaca di Bab V Sinopsis Cerita

¹³ “Essensialism” at www.Wikipedia.com, diakses pada tanggal 5 Setember 2007.

kemudian dalam perkembangannya menciptakan semacam “batas” atau “jarak” antara mereka satu sama lain.

Pertama-tama kita lihat dulu sekilas tokoh-tokoh dalam film ini dan karakter mereka secara umum sebelum permasalahan dalam film ini dibuka dengan kehamilan Titzi ;

TOKOH JERMAN Essensialis	TOKOH YANG Hibrid	TOKOH TURKI Essensialis
<p>Titzi (seorang gadis Jerman pacar Ibo, ia ingin menjadi aktris,)</p>	<p>Ayla (adik perempuan Ibo, yang tidak terpengaruh dengan sikap orang tuanya, dan dengan senang hati menerima hubungan kakaknya Ibo dan Titzi)</p>	<p>Ibo (seorang pemuda Turki pacar Titzi, ia bercita-cita menjadi sutradara film kungfu pertama di Jerman)</p>
<p>Marion (ibu dari Titzi, ia digambarkan dalam film ini sebagai seorang wanita pekerja)</p>	<p>Lefty (sahabat Ibo, ia mendirikan restoran vegetarian karena ia vegetarian dan bertentangan dengan ayahnya yang pengusaha restoran Yunani)</p>	<p>Paman Ahmet (memiliki restoran Kebab dan meminta Ibo untuk membuatkan Spot iklan bagi restoran kebabnya)</p>
<p>Nadine (teman sekamarnya Titzi, ia bercita-cita untuk menjadi aktris)</p>	<p>Kirianis (ayah dari Lefty yang memiliki restoran Yunani Taverna Bouzuki, ia juga bermusuhan dengan paman Ahmet</p>	<p>Mehmet (ayah Ibo dan suami dari Hatice, ia berprofesi sebagai pengemudi taksi)</p>

	yang memiliki restoran Kebab)	
Produser Film (seorang produser film, Ibo melamar pekerjaan untuk membuat film kungfu pertamanya di Jerman di perusahaan milik produser tersebut)	Valid (sahabat Ibo yang bekerja di tempatnya Lefty, ia mendukung dan berusaha membantu Ibo untuk menjadi seorang ayah yang baik. Ia akhirnya berhubungan dengan seorang wanita Italia)	Hatice (Ibunda Ibo dan Ayla, seorang ibu rumah tangga biasa)
	Sifu (sahabat Ibo yang Afro-Amerika, ia menjadi bintang film kungfu di spot iklan yang dibuat Ibo untuk restoran Kebab milik paman Ahmet)	Ozgur (pegawai di Restoran Kebab milik paman Ahmet)

Bagan tersebut menggambarkan posisi dari beberapa tokoh-tokoh dalam film ini yang digambarkan sebelum film ini dibuka dengan permasalahan kehamilan Titzi. Kemudian kita lihat di bawah ini suatu bagan dari tokoh-tokoh dalam film ini dan bagaimana sikap mereka ketika permasalahan hamilnya Titzi terjadi dan juga bagaimana pandangan dari mereka terhadap identitas dari masing-masing budaya, yang diwakili dalam hal ini dengan tokoh Ibo dan Titzi ;

TOKOH JERMAN Essensialis	TOKOH YANG Hibrid	TOKOH TURKI Essensialis
<p>Titzi (ia ingin menjadi aktris, namun kehamilannya membuat ia membatalkan mimpinya, ia menuntut agar Ibo dapat menjadi “ayah yang baik” bagi anak mereka)</p>	<p>Ayla (adik perempuan Ibo, yang tidak terpengaruh dengan sikap orang tuanya, dan dengan senang hati menerima hubungan kakaknya Ibo dan Titzi)</p>	<p>Ibo (ia justru bingung bagaimana caranya membuktikan kepada Titzi, bahwa ia calon ayah yang baik, pada akhirnya ia justru membuat berbagai kekacauan dalam proses pencarian jati dirinya)</p>
<p>Marion (ibu Titzi, ia mempertanyakan kepada Titzi apakah ia sudah pernah melihat orang Turki mendorong kereta bayi sebagai bukti keragu-raguannya terhadap Ibo)</p>	<p>Lefty (sahabat Ibo, ia mendirikan restoran vegetarian karena ia vegetarian dan bertentangan dengan ayahnya yang pengusaha restoran Yunani, ia menampung Ibo di rumahnya saat Ibo diusir dari rumah)</p>	<p>Paman Ahmet (memiliki restoran Kebab dan meminta Ibo untuk membuatkan Spot iklan bagi restoran kebabnya, ia tidak peduli dengan permasalahan Ibo dan memikirkan bagaimana spot kedua bagi restoran Kebabnya, ia bermusuhan dengan Kirianis pemilik restoran Yunani Taverna Bouzuki)</p>
<p>Nadine (teman nya Titzi, ia membenci Ibo ketika Ibo tidak bisa</p>	<p>Kirianis (ayah dari Lefty yang memiliki restoran Yunani Taverna Bouzuki,</p>	<p>Mehmet (ayah Ibo, yang menentang keras hubungan Ibo dan Titzi, ia memarahi</p>

<p>membuktikan pada Titzi bahwa ia pantas sebagai seorang ayah)</p>	<p>ia juga bermusuhan dengan paman Ahmet yang memiliki restoran Kebab, ia berusaha memanfaatkan Ibo dengan memintanya untuk membuatkan spot untuk restorannya, Taverna Bouzuki)</p>	<p>habis-habisan dan mengusir Ibo dari rumah)</p>
<p>Produser Film, (yang pada awalnya ragu dengan Ibo kemampuan Ibo, ia meragukan tema kungfu yang ingin Ibo angkat dalam filmnya)</p>	<p>Valid (sahabat Ibo yang bekerja di tempatnya Lefty, ia mendukung dan berusaha membantu Ibo untuk menjadi seorang ayah yang baik. Ia akhirnya berhubungan dengan seorang wanita Italia)</p> <p>Hatice (Ibunda Ibo, yang masih mencoba untuk menerima keadaan dan membujuk suaminya agar menerima hubungan Ibo dan Titzi)</p>	<p>Ozgur (pegawai di Restoran Kebab milik paman Ahmet, ia menuruti apa yang diperintah oleh paman Ahmet)</p>

	<p>Sifu (sahabat Ibo yang Afro-Amerika, ia menjadi bintang film kungfu di spot iklan yang dibuat Ibo untuk restoran Kebab milik paman Ahmet)</p>	
--	---	--

Berdasarkan bagan di atas, maka dapat kita lihat bahwa ada 2 golongan secara garis besar, yaitu mereka yang essensialis dan mereka yang berada di hybrid (multikulturalis). Pada awal cerita, digambarkan bagaimana antara golongan-golongan ini menimbulkan suatu friksi-friksi atau benturan-benturan antara satu sama yang lain dalam menyikapi perbedaan-perbedaan mereka. Perbedaan-perbedaan ini merupakan suatu gambaran di masyarakat multikultural di Jerman. Bahwa pertentangan yang terjadi ini merupakan sebuah realitas permasalahan yang terjadi di masyarakat untuk menciptakan suatu masyarakat yang bersifat diaspora.

Namun dalam kelanjutan cerita dari film ini sendiri, terjadi perubahan-perubahan dari beberapa tokoh dalam memandang permasalahan yang coba untuk dikemukakan dalam film ini. Untuk lebih lengkapnya mari kita lihat bagan berikut ;

TOKOH JERMAN Essensialis	TOKOH YANG BERADA DI "TENGAH"	TOKOH TURKI Essensialis
	<p>Ibo (seorang pemuda Turki pacar Titzi, ia akhirnya dapat membuktikan kepada Titzi bahwa ia adalah seorang ayah yang baik)</p>	

	<p>Ayla (adik perempuan Ibo, yang tidak terpengaruh dengan sikap orang tuanya, dan menerima dengan senang hati hubungan kakaknya dan Titzi</p> <p>Titzi (seorang gadis Jerman pacar Ibo, ia ingin menjadi aktris, namun kehamilannya membuat ia membatalkan mimpinya, ia akhirnya mengakui bahwa Ibo adalah calon ayah yang baik dan akhirnya mengakui bahwa keluarga Ibo bisa menerima hubungan mereka)</p>	
	<p>Lefty (sahabat Ibo, ia mendirikan restoran vegetarian karena ia vegetarian dan bertentangan dengan ayahnya yang pengusaha restoran yunani, ia menampung Ibo di</p>	

	<p>rumahnya saat Ibo diusir oleh ayahnya dari rumah)</p> <p>Marion (ibu Titzi, ia mempertanyakan kepada Titzi apakah ia sudah pernah melihat orang Turki mendorong kereta bayi, pada akhirnya ia merestui hubungan Ibo dan Titzi dengan digambarkan kehadirannya saat resepsi pernikahan Ibo dan Titzi)</p> <p>Paman Ahmet (memiliki restoran Kebab dan meminta Ibo untuk membuatkan spot iklan bagi restoran kebabnya ia pada akhirnya berdamai dengan musuh besarnya Kirianis, pengusaha restoran Yunani)</p>	
	<p>Kirianis (ayah dari Lefty yang memiliki restoran Yunani, ia juga bermusuhan dengan paman Ahmet yang memiliki resoran Kebab , namun</p>	

	<p>pada akhirnya mereka berdamai)</p> <p>Nadine (teman nya Titzi, ia membenci Ibo ketika Ibo tidak bisa membuktikan bahwa ia pantas sebagai seorang ayah, tapi ia terus berusaha membantu Ibo dengan memberikan kesempatan – kesempatan pada Ibo. Pada akhirnya ia juga datang di resepsi pernikahan Ibo dan Titzi)</p> <p>Mehmet (ayah Ibo, yang menentang keras hubungan Ibo dan Titzi, namun justru pada akhirnya ia yang mengantar Titzi ke Rumah Sakit ketika Titzi mau melahirkan dan akhirnya berdamai dan menerima keadaan Ibo dan Titzi)</p> <p>Hatice (Ibunda Ibo, yang menerima keadaan dan membujuk suaminya agar menerima hubungan Ibo dan Titzi</p>	
--	---	--

	<p>Valid (sahabat Ibo yang bekerja di tempatnya Lefty, ia mendukung dan berusaha membantu Ibo untuk menjadi seorang ayah yang baik. Ia akhirnya berhubungan dengan seorang wanita Italia)</p> <p>Produser Film, yang pada awalnya ragu dengan kemampuan Ibo, namun akhirnya memberi Ibo sebuah kesempatan untuk membuktikan mimpi dari Ibo)</p>	
	<p>Sifu (sahabat Ibo yang Afro-Amerika, ia menjadi bintang film kungfu di spot iklan yang dibuat Ibo untuk restoran Kebab milik paman Ahmet)</p> <p>Ozgur (pegawai di Restoran Kebab milik paman Ahmet, ia menuruti</p>	

	segala perintah dari paman Ahmet)	
--	---------------------------------------	--

Pada akhir dari film tersebut, terjadi beberapa perubahan-perubahan yang menunjukkan bagaimana beberapa tokoh yang “keras” atau esensial dalam memandang persoalan yang dihadapi oleh Ibo dan Titzi akhirnya memutuskan untuk menyeberang atau berpindah golongan. Hal yang paling utama adalah tokoh Ibo dan Titzi sebagai dua tokoh utama dari film ini. Mereka pada awalnya menghadapi kesulitan dalam menerima keadaan ini, terutama Ibo yang harus membuktikan bahwa ia layak menjadi seorang “ayah” di hadapan Titzi, dan juga bagaimana pengharapan dari Titzi juga kepada Ibo.

Selain itu, hal yang menarik di sini adalah bagaimana digambarkan bahwa semua tokoh-tokoh tersebut pada akhirnya berpindah posisi dengan berpikiran hybrid atau berpandangan multikultur dalam menyikapi permasalahan yang dialami oleh Ibo dan Titzi. Perubahan posisi ini juga menurut penulis merupakan suatu gambaran akan identitas multikultur yang juga coba untuk disampaikan dalam film ini.

Contoh lain yang juga terlihat jelas dalam hal ini adalah tokoh dari ayahnya Ibo, Mehmet. Pada awalnya ia digambarkan sebagai seorang laki-laki Turki yang memegang teguh pendiriannya dan memandang orang Jerman dengan suatu sudut pandang yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dalam film pada adegan *flashback* ketika ia memarahi dan mengingatkan Ibo bahwa pantangan utama yang tidak boleh dilanggar adalah menghamili seorang gadis Jerman. Adegan selanjutnya adalah ketika Ibo makan pagi, saat itu Ibo memberitahu bahwa Titzi hamil. Pada adegan itu digambarkan bahwa Mehmet amat murka mendengar berita yang disampaikan oleh anaknya itu, sehingga ia mengusir Ibo dari rumah.

Hal ini bisa kita lihat juga dari dialog dan adegan saat Mehmet memarahi Ibo dengan mengingatkan Ibo nasehat apa yang pertama kali diberikan oleh Mehmet saat Ibo masih kecil.

“Was sage ich seit Geburt nun dir ? hmm ? Du kannst mit eine deutschen Mädchen ausgehen, du kannst mit eine deutsche Mädchen einschlafen, du kannst sogar mit eine deutsche Mädchen aufwachen ! Aber du darfst niemals, niemals, niemals,... Schwängern. “

(Apa yang kukatakan sejak kecil padamu ? ha ? kau bisa pergi dengan cewek Jerman, kau bisa tidur dengan cewek Jerman, kau bisa bangun dengan cewek Jerman, tapi kau tidak pernah boleh (membuat cewek Jerman) hamil !

Sepenggal dialog di atas yang ditampilkan dalam adegan *flashback* saat Ibo masih kecil juga dapat digambarkan bagaimana sebagian kecil orang Turki mendidik anak-anak mereka untuk berpikir secara esensial seperti mereka. Usaha ini ditunjukkan dengan cara memberikan “garis batas” tertentu kepada anak mereka saat mereka berhubungan dengan orang Jerman. Hal ini dapat juga berarti usaha dari generasi tua di Turki untuk menyesuaikan diri dengan pandangan atau opini umum dari kebanyakan orang Turki mengenai orang Jerman. Representasi mengenai bagaimana pandangan orang Turki yang lain mengenai hubungan mereka dengan orang Jerman juga ditampilkan pada adegan saat Mehmet mengusir Ibo kemudian memarahinya sambil mengendarai taksi miliknya. Saat itu karena terlalu emosi memarahi Ibo, ia kemudian menabrak sebuah mobil dan kemudian berbicara mengenai masalah Ibo dengan seorang Turki lain. Reaksi dari orang Turki yang lain tersebut juga seakan-akan memberi kesan bahwa masalah itu adalah sebuah aib bagi sebuah keluarga Turki.

*“Mein Sohn macht Kind mit eine Deutsche !!
-Allah !!”*

(Putraku mempunyai seorang anak dari gadis Jerman !
- Allah)

Gambaran yang coba juga ditampilkan dalam adegan itu adalah pekerjaan dari Mehmet sendiri sebagai seorang pengemudi taksi. Saat ia memarahi Ibo dengan bertanya apa pesan pertama yang harus diingat oleh Ibo semasa kecil, Ibo bertanya “belajar

mengendarai taksi ?” sebelum akhirnya Mehmet marah dan mengingatkan Ibo tentang larangan untuk tidak menghamili gadis Jerman.

Gambaran tentang tokoh Mehmet yang sedang mengemudikan taksi juga ditampilkan ketika ia memarahi Ibo di jalan, setelah ia mengusir Ibo dari rumah. Mehmet mengemudikan taksi sambil memarahi Ibo yang sedang berjalan kaki di trotoar. Pertanyaan dari Ibo mengenai belajar mengemudikan taksi pada adegan flashback di atas juga memberi gambaran atau pemikiran tentang keadaan orang Turki di Jerman. Pertanyaan tersebut seakan-akan mempertanyakan juga mengenai stereotip yang melekat bahwa orang Turki selalu dikaitkan dalam segi pekerjaan yang kasar sebagai pengemudi taksi. Hal ini dapat juga dilihat sebagai suatu gambaran secara realistik bahwa bayangan pekerjaan yang ada dari generasi muda terhadap generasi tua mereka adalah apakah mereka akan tetap bertahan pada pekerjaan sebagai supir taksi. Hal ini juga secara tidak langsung penulis lihat sebagai suatu upaya perbaikan dari stereotip orang Turki yang hanya dianggap sebagai warga “kelas dua “, dengan cara mencoba mempertanyakan stereotip yang terjadi di masyarakat.

Proses perubahan dari tokoh Mehmet dari seorang yang esensialis menjadi seorang yang multikultur tidaklah digambarkan terjadi begitu saja, perubahan ini digambarkan juga melalui berbagai adegan seperti bagaimana Mehmet menghadapi kemarahan Titzki ketika Ibo meninggalkan dia, ataupun ketika ia membantu Titzki membereskan kereta bayi milik Titzki. Salah satu perubahan lain yang terjadi juga dapat dilihat dari tokoh paman Ahmet yang meminta kepada Ibo untuk dibuatkan spot iklan bagi restoran King of Kebab miliknya. Representasi dari masyarakat imigran Turki yang tertutup dalam mempertahankan gambaran mereka sebagai suatu komunitas yang tersendiri juga diperlihatkan dalam komentar-komentar dari paman Ahmet saat ia menyaksikan spot iklan King of Kebab pertama buatan Ibo. Bukannya pujian yang diterima oleh Ibo, namun pamannya justru marah-marah melihat adegan perkelahian, pisau dan darah dalam spot tersebut. Ia marah karena takut orang Turki dianggap mengerikan dengan pisau.¹⁴

¹⁴ lihat Lampiran 1

"Sie lieben es, wenn Türken sie mit Messer bedröhen ? Na, dann auf zu KING of KEBAB !"

(kalian suka jika orang Turki mengancam dengan pisau ? kalau begitu, datang saja ke King of Kebab !)

Sikap dari paman Ahmet yang ketakutan dengan penggambaran orang Turki di spot iklan King of Kebab miliknya, dapat disimpulkan juga sebagai suatu ketakutan akan gambaran dari yang akan disebarluaskan. Hal ini dapat disimpulkan juga sebagai suatu ketakutan dalam mencoba menghadapi "perubahan". Hal ini dapat terlihat dari representasi spot iklan milik Ibo yang mencoba menampilkan iklan dalam suatu kemasan film pendek ala Quentin Tarantino (karena Ibo menampilkan spot dengan tema kungfu dan gangster yang menampilkan banyak adegan berdarah seperti halnya Tarantino dalam beberapa filmnya, selain itu pengaruh timur yang dianut oleh keduanya juga hampir selalu ditunjukkan dalam film ini)¹⁵. Pada sebuah adegan yang lain, digambarkan juga bagaimana gaya penyutradaraan dari Ibo sendiri yang kontras dengan spot iklan restoran Yunani milik saingan dari paman Ahmet, yaitu Kirianis. Perbedaan konsep dan gaya dari spot iklan Kirianis yang hanya berupa iklan saja, ditampilkan begitu berbeda dengan spot iklan ala film pendek milik Ibo.¹⁶

Satu hal lagi yang menarik berkaitan dengan gaya Tarantino yang diambil oleh Ibo adalah bagaimana asal dari tokoh-tokoh tersebut. Latar masyarakat yang multikultur sendiri yang digunakan dalam film ini juga secara tidak langsung berkaitan erat dengan gaya penyutradaraan dari Tarantino. Pengaruh Timur dan tokoh-tokoh yang memiliki keturunan campuran merupakan salah satu hal yang dapat dilihat dari film ini dan beberapa karya dari Tarantino.¹⁷

¹⁵ Tarantino's movies are renowned for their sharp dialogue, splintered chronology, and pop culture obsessions. His films have copious amounts of both spattered and flowing blood that are graphically violent in an aestheticized sense. His depictions of violence have also been noted for their casualness and macabre humour, as well as for the tension and grittiness of these scenes.

"Quentin Tarantino" < http://en.wikipedia.org/wiki/Quentin_Tarantino >, 1 Desember 2007

¹⁶ Lihat Lampiran 2

¹⁷ Tarantino uses biracial characters in some of his movies. In Pulp Fiction, Jules Winfield (Samuel L. Jackson) mentions a half-black, half-Samoan named Antwan "Tony Rocky Horror" Rockamora, and in Kill Bill Vol. 1, O-Ren Ishii (Lucy Liu) is half-Japanese, half-Chinese-American, and her best friend in the film, Sofie Fatale (Julie Dreyfus), is half-Japanese, half-French. Drexel (Gary Oldman) in True Romance is white, likes to think he is black, and claims that his mother was an Apache. *ibid*

Perubahan-perubahan ini juga menurut saya merupakan suatu gambaran dari keadaan atau masa yang terjadi pada saat ini juga. Hal ini terkait dengan bagaimana tema mengenai kehamilan yang diambil juga dalam film ini, dan tentunya perubahan-perubahan pemikiran yang terjadi dalam tokoh-tokoh di film ini. Perubahan yang terjadi ini juga menimbulkan suatu pembentukan golongan yang baru. Hal ini ditandai dengan adanya perpindahan dari tokoh-tokoh yang pada awalnya bersikap esensialis, menjadi lebih terbuka dan menerima keadaan pluralisme yang terjadi. Dalam hal ini saya kemudian menyebut mereka ini sebagai mereka yang berada di “tengah” atau dalam hal ini berada di tengah dalam terjadinya dua kutub yang berbeda, yaitu kaum esensialis yang pro Jerman, maupun yang pro Turki. Apa yang dihasilkan ini dapat dikatakan kemudian sebagai adanya suatu golongan yang “hybrid” dari dua kubu yang ada, yaitu kaum hybrid Jerman dan Turki.

Perubahan-perubahan ini juga saya kaitkan berdasarkan uraian dari Stuart Hall mengenai makna dalam simbol yang terkandung, yaitu bahwa makna yang terkandung di dalam simbol yang berlaku sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa tertentu. Masa tertentu di sini saya kaitkan kembali dengan keadaan pada masa sekarang ini, dimana terjadinya perubahan-perubahan sikap tokoh-tokoh dalam film ini, merupakan suatu realitas yang terjadi dalam pemikiran masyarakat saat ini, yang lebih terbuka terhadap keragaman dan pluralisme yang terjadi.

3.1.2 Analisis Musik

Salah satu unsur yang juga meliputi atau mencakup elemen-elemen yang terkandung dalam struktur film tentu saja berkaitan dengan musik dari film itu sendiri. Musik dalam hal ini merupakan sarana yang juga membangun suasana atau *ambience* dari film itu sendiri. Selain itu peranan musik atau dalam hal ini lebih tepatnya konsep musik yang digunakan dalam film ini adalah menggunakan satu lagu khusus atau lagu utama sebagai *Soundtrack* dari film ini. Berdasarkan hal ini, maka secara tidak langsung dapat kita lihat bahwa konsep musik seperti ini juga membantu kita untuk melihat tema

utama dari film ini sendiri. Selain daripada itu dapat juga kita simpulkan bahwa musik ini sendiri juga merupakan suatu representasi tersendiri dari film ini.

Film *Kebab Connection* ini menggunakan sebuah musik dasar atau soundtrack yaitu lagu “Kungfu Fighting” dari Carl Douglas.¹⁸ Lagu ini sendiri merupakan lagu yang dipopulerkan oleh Carl Douglas pada tahun 1974, setelah ia menonton sebuah film Kungfu dan kemudian menyaksikan konser Jazz Oscar Peterson, dan efek samping dari obat penghilang rasa sakit. Lagu ini kemudian populer dan menjadi hits pada tahun 1970-an. Salah satu hal menarik yang bisa dilihat dari lagu ini adalah penggunaan dari apa yang disebut *Asian Riff* pada lagu ini¹⁹, karena bersamaan dengan lagu ini pada perfilman dunia tahun 1970-an sebenarnya dimulailah suatu tren baru mengenai tema dari film-film yang terkenal di dunia. Naiknya popularitas dari lagu ini tidak bisa terlepas juga dari mulainya tren film kungfu di dunia yang ditandai dengan film *Enter the Dragon* (1973) yang dibintangi oleh Bruce Lee.²⁰

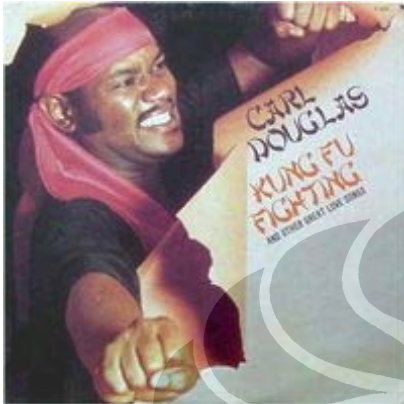
Penggunaan lagu ini dalam pandangan penulis merupakan suatu representasi tersendiri mengenai tema multikultur yang diangkat dalam film ini. Terlepas dari konsep timur atau orientalisme sendiri, lagu ini sendiri merupakan suatu gambaran tersendiri dari wacana multikultur yang terjadi pada saat ini, namun dengan menggunakan suatu konsep keragaman yang telah terjadi dari dulu. Sebagai contoh penulis akan mengambil sampul album dari Carl Douglas yang memuat lagu Kungfu Fighting ini.

¹⁸ “*Kung Fu Fighting*” is a song performed by Carl Douglas. It was released as a single in 1974, at the cusp of a chopsocky film craze, and quickly rose to the top of British and American charts. It was originally meant to be a B-side to "I Want to Give You My Everything" by Brooklyn songwriter Larry Weiss, and was recorded in the last ten minutes of his studio time.[1] This song has been featured prominently in pop culture including Mott's Clamato advertisements. The song is also famous for its use of the quintessential Asian Riff—a short musical phrase that is used to signify Asian culture. Douglas states that his inspiration to write the song was affected by three factors: He had seen a kung fu movie, later visited a jazz concert by Oscar Peterson and was suffering from side-effects of pain killers (Douglas had injured his foot playing football), diakses dari “Kung Fu Fighting”, <<http://www.wikipedia.com>>, 1 September 2007.

¹⁹ The Asian Riff is a musical riff or phrase that is often used to represent Japan, China or a generic east Asia theme. The riff is also known by an extremely diverse set of names: "The Chinese Melody", "The Stereotypical Oriental Tune", "The Asian Jingle" or the even the "trope of musical orientalism". It remains an open question as to whether the Asian riff has an actual Asian origin or is purely a Western invention. The notes used in the riff are part of a pentatonic scale, giving the riff a resemblance to Asian music., diakses dari “The Asian Riff”, <<http://www.wikipedia.com>>, 27 Oktober 2007

²⁰ *1970's in Film, World Cinema*, di www.wikipedia.com, diakses pada 7 September 2007

Dalam gambar tersebut digambarkan seorang Afro-Amerika atau laki-laki berkulit hitam yang mengenakan ikat kepala warna merah sedang berpose atau bergaya ala kungfu, terdapat semacam latar belakang berwarna putih di sebelah kanannya. Pada latar belakang putih tersebut putih itu terdapat tulisan, “Carl Douglas. Kungfu Fighting”.²¹



Hal ini menurut penulis merupakan suatu simbol dari multikulturalisme itu sendiri, yang coba ditunjukkan dalam penggunaan musik dari film ini. Pada gambar tersebut dapat dilihat juga adanya tiga hal yang sebenarnya berbeda kultur, yaitu Carl Douglas, Orang Afro Amerika dan kata-kata Kungfu Fighting sendiri. Tiga hal ini menurut penulis tergabung dalam suatu frame yang menjadi satu sudah merupakan bentuk dari adanya pemikiran hybrid di belakangnya.



(Asian Riff)

²¹ “Kung Fu Fighting”, <<http://www.wikipedia.com>>, 1 September 2007.

Sedangkan penggunaan Refrain Asia yang digunakan dalam lagu tersebut juga selain memperkuat kesan multikultur yang ada dalam lagu tersebut. Penggunaan dari refrain asia ini kemudian menjadi salah satu yang yang menjadi penting dalam pengidentifikasian dari identitas orang Asia, terlebih dalam hal budaya Asia. Selain itu Carl Douglas sendiri yang merupakan seorang pemusik yang berasal dari Jamaika juga memberi semacam latar belakang mengenai lagunya.

Berdasarkan hal-hal ini maka dapat kita lihat penggunaan dari lagu Kungfu Fighting ini tidak hanya disebabkan oleh tema kungfu dari film ini sendiri, namun juga merupakan suatu elemen yang memperkuat representasi film ini sendiri sebagai representasi dari masyarakat multikultur.

1.3 Analisis Isi Cerita

Isi cerita dari film *Kebab Connection* ini sendiri bercerita mengenai tema multikultur yang kemudian dibungkus dalam sebuah tema kungfu dan tema kuliner yaitu *Kebab* yang mewarnai perkembangan cerita dari film ini sendiri. Sebelum kita membahas mengenai isi dari film ini sendiri, maka tidak lupa bahwa kita juga harus melihat satu elemen lagi dari film ini yang tentunya berhubungan dengan isi cerita dari film ini sendiri yaitu judul dari film ini sendiri.

Judul dari film ini yaitu *Kebab Connection*, yang terdiri atas dua kata yaitu “*Kebab*” dan “*Connection*”. *Kebab* sendiri seperti kita tahu adalah semacam makanan yang berasal dari daerah Timur tengah, Asia tengah dan Asia Selatan yang disajikan dengan cara dibakar (*grilled*).²² Cara penyajiannya dapat berupa disajikan dengan ditusuk seperti sate (*Shish Kebab*) ataupun dapat berupa makanan utama lengkap, yang tentunya disajikan dengan makanan pembuka (*appetizer*) dan makanan penutup (*dessert*), terutama

²² *Kebab* (also transliterated as *kabab*, *kebab*, *kabob*, *kibob*) refers to a variety of grilled/broiled meat dishes in Middle Eastern, Central Asian and South Asian cuisines. Kebabs usually consist of lamb and beef, though particular styles of kebab have chicken or fish. Pork is never used for kebabs by Muslims or Jews because of the religious prohibition on the meat, but is sometimes used by non-Halal or non-Kosher sellers. <http://en.wikipedia.org/wiki/Kebab>, diakses pada 20 September 2007.

di restoran-restoran di Turki.²³ Kebab kemudian berkembang menjadi salah satu makanan yang berkaitan erat dan menjadi suatu ciri khas dari kuliner yang berasal dari Asia.

Dalam perkembangan selanjutnya kebab kemudian mulai berubah atau mengalami pergeseran secara kuliner, dari konsepnya yang merupakan suatu makanan restoran menjadi salah satu makanan yang cepat saji (*fastfood*). Perubahan ini tentunya membawa suatu dampak besar bagi perkembangan dari kebab sendiri, sehingga kebab mulai terkenal dan tersebar luas di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Jerman. Kebab menjadi salah satu makanan yang bisa ditemui di pinggir jalan, dan dijual di berbagai warung (*Imbiss*) sama halnya seperti makanan *hotdog* ataupun *hamburger*.

Melihat dari perkembangan dari kebab yang telah menjamur secara luas ini, terutama di Jerman, maka mulai timbul atau secara tidak langsung terjadi suatu penciptaan identitas dari kebab itu sendiri. Dalam hal ini penulis melihat bahwa kebab itu sendiri akhirnya dijadikan semacam identitas yang juga melekat dari orang Turki, dalam hal ini identitas ini diberikan kepada mereka oleh orang lain. Sehingga apa yang terjadi kemudian adalah kebab dijadikan simbol atau representasi dari orang Turki itu sendiri.

Berkaitan dengan judul dari film ini yang menggunakan kata Kebab, maka sesuai dengan yang telah diuraikan di atas mengenai konsep judul, bahwa tentunya isi dari film ini sendiri berkaitan dengan kebab. Hal ini kemudian dapat kita lihat dalam latar (*setting*) dalam film ini, yaitu restoran King of Kebab milik paman Ahmet. Tema kebab dalam film ini kemudian melandasi berbagai hal yang tertuang dalam berbagai adegan dalam film ini. Contohnya adalah bagaimana tokoh Ibo dapat menyalurkan obsesinya untuk menjadi sutradara film kungfu pertama di Jerman dengan bekerja untuk paman Ahmet, dengan cara membuat film pendek sebagai iklan (*spot*) dari restoran King of Kebab yang diputar di bioskop.

Tema kebab itu sendiri kemudian dijabarkan atau ditampilkan sebagai suatu kuliner dari Turki yang pada kemudian ditampilkan bersama-sama dengan restoran Yunani milik Kirianis dan juga restoran Vegetarian milik Lefty. Penggambaran hal-hal seperti ini secara bersamaan tentunya bukan merupakan suatu kebetulan namun dapat berarti suatu representasi dari suatu keadaan yang ada, dan hal ini memang secara sengaja coba ditampilkan oleh Anno Saul sebagai sutradara dan juga para penulis cerita.

²³ Studi langsung melalui pengalaman pribadi ketika ke Istanbul Turki pada bulan Agustus 2007.

Sebelum kita melangkah lebih jauh, tentunya kita harus melihat juga satu kata lagi yang juga menjadi judul dari film ini, yaitu Connection. Kata connection sendiri berarti suatu hubungan atau kaitan yang menyatukan dua atau lebih konsep yang ada. Maka hal yang sepertinya ingin ditunjukkan adalah hubungan atau kaitan dari kebab. Hal ini oleh penulis dilihat sebagai hubungan dan kaitan dari berbagai hal dengan menjadikan konsep kebab itu sendiri sebagai suatu titik berat dari permasalahan (*Schwerpunkt*) yang ditampilkan dalam film ini.

Jika kita melihat dari uraian di atas mengenai kebab dan hubungannya dengan berbagai contoh kuliner yang lain yang juga ditampilkan dalam film ini, maka secara langsung semua masalah yang ditampilkan dalam masalah ini tentunya berkaitan atau tepatnya bermula dari restoran King of Kebab. Hal lain yang juga berkaitan dengan hipotesis ini adalah bagaimana film ini dibuka, atau awal dari film ini. Film ini dibuka dengan adegan dari *spot* milik Ibo yang ia buat untuk pamanannya. Spot ini menceritakan bagaimana dua orang bertarung atau berkelahi di sebuah restoran dengan menggunakan semacam pedang panjang cina.²⁴ Penggambaran dari pertarungan ini kemudian diperlihatkan sebagai suatu pertarungan kungfu, karena koreografi dari pertarungan itu sendiri dan juga terdapat suatu adegan yang menggambarkan bagaimana satu tumpukan *tissue* yang berjatuhan bagaikan daun-daun kering di antara mereka berdua yang mengingatkan penulis akan film kungfu dari Hongkong yang berjudul *Hero*.²⁵ Spot ini kemudian ditutup dengan keluarnya tokoh Titzi yang berpakaian pelayan dan kemudian bertanya ;

“*Wozu streiten sie sich ?*”

(kenapa kalian saling berkelahi ?)

²⁴ Lihat Lampiran 3

²⁵ Film *Hero*, sutradara Zhang Yimou, dibintangi oleh Jet li, Tony Leung, Maggie Cheung, Donnie Yen dan Zhang Ziyi, produksi 20 Century Fox.tahun 2001

Kemudian tokoh Titzzi mengeluarkan sepotong kebab berukuran besar dan menggigitnya. Adegan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa dua orang tersebut berkelahi untuk memperebutkan kebab tersebut, dan adegan ini juga seakan-akan menunjukkan bahwa kebab tersebut merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga dua orang tersebut memperebutkannya. Selain hal itu, berkaitan juga dengan hubungan kebab dengan kuliner-kuliner lainnya yang ditampilkan dalam film ini, secara tidak langsung hal ini juga dapat bermakna sebagai suatu representasi dari keadaan multikultural yang terjadi di Jerman. Restoran kebab dan hubungannya dengan berbagai kuliner lainnya, juga persaingan yang menjadi bumbu dari bisnis di antara mereka merupakan suatu representasi keadaan yang terjadi saat ini, yaitu suatu pengakuan atas keadaan itu sendiri. Suatu pluralisme dan keragaman seperti merupakan hal yang umum dan terjadi Jerman saat ini. Dengan secara langsung menggunakan kata kebab dalam judul dari film ini sendiri, penulis melihat bahwa gambaran yang coba diberikan kepada calon penonton adalah konsep dari kebab itu sendiri dan mencoba untuk menggiring pemikiran penonton akan hal apa yang pertama kali terlintas di pikiran mereka jika mendengar kata kebab. Tentu saja proses berpikir seperti ini secara tidak langsung akan berujung pada proses penciptaan atau pembentukan dari identitas terhadap orang Turki, karena seperti yang telah diuraikan di atas, kebab sendiri sudah menjadi salah satu elemen yang menentukan dan mengarahkan pikiran orang-orang secara umum kepada identitas dari orang Turki.

Kemudian setelah kita melihat sedikit uraian mengenai judul dari film ini, maka gambaran akan tema dari film ini sendiri tentunya tidak hanya berfokus pada masalah kuliner saja, melainkan pada hubungan sosial antar individu-individu yang diwakili dengan hubungan dari Ibo dan Titzzi. Hubungan antar dua individu yang berbeda kultur ini merupakan suatu wacana yang tentunya mewakili realitas keadaan yang terjadi pada saat ini di Jerman. Terutama dalam permasalahan selanjutnya yaitu lahirnya anak dari hubungan mereka yang merupakan sebuah hal yang amat dekat dengan keadaan sehari-hari.

Dalam proses analisis tema cerita dari film ini penulis tidak akan menganalisa film yang digunakan sebagai korpus data secara strukturalis. Hal ini berarti film ini tidaklah dilihat secara tepat dan menyeluruh sesuai dengan teori film, namun dilihat dan

dianalisa dengan kesesuaiannya dengan hipotesa atau permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Maka penulis membagi film ini menjadi 3 bagian secara umum dan tiap-tiap bagiannya terdiri dari beberapa adegan. Bagian pertama adalah pendahuluan dari masalah, yaitu adegan-adegan yang menggambarkan bagaimana situasi yang terjadi saat Ibo mengetahui kalau Titzi hamil. Bagian kedua adalah adegan-adegan yang mewakili proses pencarian jati diri Ibo dalam menghadapi masalah-masalahnya, sedangkan bagian ketiga adalah adegan-adegan dalam film ini yang menceritakan akhir dari cerita ini.

Bagian pertama dari film ini dibuka dengan adegan dalam pemutaran *spot* film yang dibuat oleh Ibo untuk pamannya Ahmet (seperti yang telah diuraikan sedikit pada bagian analisis judul di atas). Spot ini juga dibintangi oleh Titzi dan Sifu, yaitu sahabat dari Ibo yang berkulit hitam. Hal ini cukup menarik, karena tokoh Sifu adalah seorang yang berkulit hitam dan ia juga menyukai kungfu sama seperti Ibo. Apakah pemilihan dari tokoh ini juga secara tidak langsung menggambarkan keadaan dari kota Hamburg yang menjadi setting atau latar dari film ini ? Jika kita melihat kembali uraian dari Stuart Hall mengenai representasi, maka salah satu poin penting yang harus diperhatikan adalah bahwa representasi tersebut juga menggambarkan waktu atau keadaan saat itu. Dalam hal ini jika kita melihat dari tahun pembuatan dari film tersebut yaitu tahun 2004, maka keadaan ini merupakan suatu penggambaran yang cukup realistis akan keadaan saat ini di Jerman.

Simbol atau tanda lain yang juga coba ditunjukkan dalam film ini juga berkaitan dengan pemilihan dari media film sebagai suatu upaya akan pengakuan terhadap identitas orang Turki. Mimpi dari Ibo yang ingin menjadi seorang sutradara film juga dapat kita representasikan sebagai upaya mendapatkan pengakuan dari orang Turki sendiri atas keadaan yang mereka hadapi di Jerman saat ini. Hal ini tentu saja terkait dengan wacana timbulnya dua genre film Turki-Jerman dan film Jerman dalam wacana perfilman di Jerman.²⁶

Berkaitan juga dengan pengakuan yang ingin dicapai, maka contoh permasalahan yang dibuka dalam film ini juga tentunya dapat dikatakan sangatlah “realistis dan ekstrim” (mengutip kata-kata dari Anno Saul sendiri)²⁷. Tema anak yang lahir dari dua

²⁶ “*Without Borders: Transnational*”, di www.Filmportal.de , diakses pada 4 September 2007.

²⁷ Bonus Track dalam DVD *Kebab Connection*, an Interview with Anno Saul, 2004.

kultur budaya yang berbeda tentunya secara langsung membuat mereka mau tidak mau bersinggungan dengan konsep dari integrasi budaya anantara keduanya. Adanya keadaan seperti ini tentunya merepresentasikan bagaimana kehidupan masyarakat Turki. Hal ini dapat dilihat juga dari reaksi dari keluarga Ibo saat menghadapi keadaan ini. Adanya suatu penolakan dan penerimaan akan proses intergrasi ini juga dapat direpresentasikan sebagai suatu realitas yang memang terjadi.

Pemikiran hybrid ini tentunya tidak lahir secara langsung, hal ini juga terlihat dari perjalanan pendewasaan dari tokoh Ibo sendiri. Perjalanan ini digambarkan dalam film ini sebagai upaya Ibo untuk bisa membuktikan bahwa ia bisa menjadi seorang ayah yang baik bagi Titz. Bahkan pada suatu adegan Ibo dan Valid mengikuti kursus senam bagi ibu-ibu yang melahirkan dan sengaja mengabadikan kejadian itu dalam sebuah foto untuk ditunjukkan kepada Titz. Selain itu bagaimana usaha dari Ibo untuk berlatih bersama Valid untuk membantu mengganti popok anaknya Valid yang masih bayi.²⁸ Proses pencarian jati diri dari tokoh Ibo juga digambarkan melalui suatu “pencerahan” saat ia bertemu dengan idolanya, yaitu Bruce Lee. Ibo yang putus asa dengan segala permasalahannya bertanya kepada “gurunya” bagaimana seharusnya ia bersikap.

Dalam bagian ini digambarkan pula bagaimana terjadi suatu adegan “pencerahan” itu sendiri yang kemudian dihubungkan dengan hal lain yaitu adanya tokoh atau karakter dari “Bruce Lee”, yang Ibo idolakan.²⁹ Tokoh Bruce Lee yang menjadi idola dan memberi pencerahan bagi Ibo ini digambarkan juga sebagai suatu pemikiran hybrid juga dari tokoh Ibo terhadap permasalahan yang ia alami. Hal seperti pengidolaan ini sendiri tentunya jika ditelusuri juga berawal dengan naiknya tema Kungfu ke dunia perfilman internasional, yang diawali dengan ikon Bruce Lee.³⁰

²⁸ lihat Lampiran 4

²⁹ lihat Lampiran 5

³⁰ **Bruce Lee.** His films elevated the genre to a new level and sparked a greater interest in martial arts in the West. Lee became famous for playing Kato in the TV series *The Green Hornet* during the 1960s yet it was when he returned to Hong Kong and starred in three films that shot him to stardom all over Asia, *The Big Boss* (1971), *Fist of Fury* (1972) and *Return of the Dragon* (1972). Yet he achieved global stardom in his last completed film and the first Kung fu film to be produced by a Hollywood studio, *Enter the Dragon* (1973). It is the most well known and considered by many to be the definitive martial arts film.

“1970’s in Film, World Cinema”, <<http://www.wikipedia.com>>, 7 September 2007

Film ini sendiri ditutup dengan adegan perkelahian di restoran King of Kebab, ketika tiga orang mafia yang biasanya selalu memeras dan menganiaya paman Ahmet berkelahi dengan para pengunjung termasuk juga Ibo dan Titzi. Adegan perkelahian ini kemudian ditampilkan sebagai sebuah spot iklan pendek bersama dari King of Kebab dan Taverna Bouzuki.³¹

Hal ini juga merupakan suatu gambaran dari sebuah usaha menuju terjadinya suatu integrasi budaya antara Turki dan Jerman juga terlihat dari adegan penutup film ini, yaitu pernikahan dari Ibo dan Titzi. Resepsi dari pernikahan ini dirayakan di restoran King of Kebab milik paman Ahmet. Satu hal yang menarik adalah dalam adegan ini paman Ahmet dan Kirianis pemilik restoran Yunani “Taverna Bouzuki” berdamai dan digambarkan saling bertukar makanan. Hal ini dapat juga merepresentasikan adanya suatu kompromi atas dendam yang telah lama tersimpan antara bangsa Turki dan Yunani dalam hal sejarah, yaitu perang Aegean.³²

Pemilihan tema kungfu dan kuliner serta kehidupan multikultur yang menjadi latar dari film ini sendiri memiliki suatu kesamaan yang menarik jika ditelusuri lebih lanjut dari sisi sejarah. Semuanya kembali lagi kepada tahun 1970-an yang merupakan atau dianggap sebagai suatu awal dari berkembangnya trend perfilman saat itu di dunia, yang juga terjadi di Jerman. Tahun 1970-an juga dianggap sebagai salah satu waktu yang penting bagi perfilman bagi Jerman, yaitu dengan munculnya sebuah arus baru perfilman Jerman setelah pasca era peperangan di Jerman yang dikenal sebagai *German New Wave* dan dimotori antara lain oleh Wim Wenders, Hans-Jürgen Syberberg and Werner Herzog.³³

Mulainya era baru dalam perfilman dunia ini juga memiliki keterkaitan dengan kondisi perfilman di Jerman saat ini. Di luar daripada mulainya suatu era baru perfilman Turki-Jerman dan Film Jerman yang menjadi suatu fenomena tersendiri, fenomena ini sendiri juga mewakili sebuah arus baru dalam perfilman Jerman. Hal ini dimulai dari dengan film *Nirgendwo in Afrika* (2003), *Good bye Lenin* dan kemudian disusul dengan

³¹ lihat Lampiran 6

³² http://en.wikipedia.org/wiki/Aegean_Macedonia, diakses pada 22 Oktober 2007.

³³ *1970's in Film, World Cinema*, di www.wikipedia.com, diakses pada 7 September 2007

Gegen die Wand (2004) yang mendapatkan berbagai penghargaan, maka industri film Jerman mulai diakui oleh dunia.³⁴

Hal ini juga yang penulis lihat sebagai suatu representasi dan kebanggaan dari semangat arus baru perfilman Jerman pada masa kini yang mencoba untuk tidak melupakan semangat yang sama, seperti yang terjadi pada tahun 1970-an di industri perfilman dunia. Arus baru ini tentu saja tidak lepas dan kembali lagi berawal dari semangat muda generasi Turki yang baru yang telah tinggal lebih dari beberapa generasi di Jerman, dan tentunya kehidupan multikultur yang telah menjadi suatu realitas di Jerman untuk menuju suatu masyarakat yang diaspora sebagai suatu pengakuan bagi masyarakat Turki sendiri.

3.2. Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat imigran Turki dalam film *Kebab Connection*.

Identitas budaya masyarakat Turki yang dikonstruksikan dalam film ini terlihat dari berbagai unsur yang terdapat dalam film ini, baik secara naratif, dari segi musik atau *Soundtrack* ataupun dari segi tema yaitu kungfu itu sendiri. Film ini sendiri selain mengupayakan terjadinya suatu masyarakat yang diaspora sebagai hasil atau tujuan dari masyarakat ideal yang diharapkan, juga menggambarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam realitasnya.

Integrasi budaya ini tentunya tidak hanya melahirkan suatu identitas baru bagi generasi muda Turki-Jerman ini, namun juga tentunya merupakan suatu langkah menuju apa yang lebih tepatnya disebut sebagai suatu pengakuan dari orang Jerman sendiri atas kehadiran mereka dalam kehidupan sehari-hari di Jerman. Integrasi budaya yang melatarbelakangi terciptanya identitas masyarakat Turki-Jerman yang hybrid ini, tentunya tidak hanya terpengaruh dari hubungan antara budaya Turki dan Jerman yang menjadi titik berat dari persoalan ini, namun tentu saja juga mendapat pengaruh dari kehidupan dari orang-orang asing yang juga dianggap warga “kelas dua” seperti mereka contohnya yaitu orang Yunani dan Timur Tengah.

³⁴ *Awards and Recognition*, di www.filmportal.de, diakses pada 5 September 2007.

Pemikiran yang hybrid ini tidak bertumpu pada pemikiran dan cara pandang mereka saja, tetapi juga berpengaruh dalam proses pencarian jati diri mereka sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada tokoh Ibo. Bagaimana seorang pemuda Turki memiliki mimpi dan cita-cita untuk menjadi seorang sutradara film kungfu pertama di Jerman. Hal ini juga penulis representasikan sebagai suatu usaha untuk membentuk jati diri atau identitas yang coba mereka bentuk tanpa harus bersikap esensialis terhadap keadaan yang ada. Perubahan mimpi ini tentunya merupakan suatu perubahan yang besar, seperti bagaimana mereka bisa mencoba untuk keluar dari “garis batas” yang diajarkan oleh orang tua mereka dan mengejar sesuatu yang lebih tinggi.

Sebagai suatu contoh hal ini dapat kita lihat juga dalam suatu adegan kereta bayi milik Ibo. Pada awalnya Titzi memberikan kereta bayi tersebut kepada Ibo agar ia membuktikan bahwa ia pantas sebagai seorang ayah, dan juga membuktikan perkataan dari ibunya yang meragukan orang Turki mendorong sebuah kereta bayi. Ibo yang pada awal diceritakan merasa malu untuk mendorong sebuah kereta bayi yang diberikan oleh Titzi, pada akhirnya mau untuk mendorong sebuah kereta bayi. Namun ia membuat sendiri kereta bayi tersebut dan digambarkan juga berbentuk menyerupai naga. Hal ini menurut saya memperkuat adanya suatu pemikiran hybrid yang ditunjukkan oleh tokoh Ibo, karena ia justru menciptakan sebuah kereta bayi sendiri dan bukan membeli yang baru.³⁵

Pertentangan dan friksi-friksi yang terjadi antara dua generasi dengan dua pemikiran yang berbeda ini kemudian digambarkan juga sebagai suatu pertentangan yang hampir sama seperti pertentangan dua keluarga dalam cerita Shakespeare “Romeo dan Juliet”. Walaupun yang terjadi dalam film ini bukan merupakan suatu pertentangan antar dua keluarga laki-laki dan perempuan seperti dalam cerita Romeo dan Juliet. Namun dalam beberapa adegan atau hal-hal yang berhubungan cerita Romeo dan Juliet ditampilkan dalam film ini. Contohnya adalah ketika teman sekamar dari Titzi, yaitu Nadine, berlatih dialog dengan poster Leonardo di Caprio³⁶

³⁵ lihat Lampiran 7

³⁶ *Movie Connection for Romeo+Juliet*, di www.imdb.com, diakses pada 10 Agustus 2007

Pada akhirnya dengan berbagai pertentangan dan friksi-friksi yang terjadi terciptalah suatu identitas budaya masyarakat imigran Turki yang hybrid dalam suatu masyarakat yang diaspora. Hal ini ditunjukkan juga dengan spot iklan ketiga Ibo untuk King of Kebab dan Taverna Bouzuki yang merupakan suatu spot gabungan, bahkan mengiklankan dua makanan yang berbeda yaitu Turki dan Yunani. Satu adegan lagi yang juga dapat mewakili masyarakat yang menerima heterogenitas ini adalah adegan Sifu yang menarikan tarian ala kungfu bersama-sama di jalanan dengan iringan lagu Kungfu Fighting.³⁷

Adegan atau spot ini menggambarkan bagaimana identitas multikultur yang ditampilkan dalam film ini kepada masyarakat imigran Turki. Perkelahian yang terjadi merupakan suatu gambaran bahwa masalah yang terjadi masih tetap ada dalam masyarakat namun hal tersebut tidaklah dibiarkan berlarut-larut. Adanya suatu spot gabungan antara restoran King of Kebab dan Taverna Bouzuki merupakan adanya suatu kompromi dari masalah yang terjadi, selain itu juga merupakan suatu bukti identitas budaya multikultural yang ditampilkan dalam film ini.

Pengakuan ini terhadap wacana multikultur yang terjadi juga dapat dilihat dari satu elemen lagi dari film ini, yaitu proses di belakang layar atau produksi dari film ini. Terdapat suatu pemikiran atau wacana mengenai pembuatan film atau produksi film di Jerman, hal ini kemudian berujung pada suatu pertanyaan; apakah film ini disebut film Jerman atau film Turki? Maka dalam perdebatan-perdebatan yang terjadi selanjutnya, film ini pun akhirnya mengikuti dan mendapat suatu identitas baru dalam dunia perfilman di Jerman sendiri. Akhirnya sesuai dengan perubahan trend dan genre film di Jerman yaitu dengan mengkategorikan film ini sebagai film “Turki-Jerman”. Hal ini juga tentunya mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di dunia perfilman Jerman yang terjadi pada abad 21 ini. Perubahan ini dilakukan dengan dasar adanya pergeseran *genre* dari potret orang-orang Turki yang ditampilkan dalam Film dari masa ke masa. Pada awalnya potret yang digambarkan adalah kaum imigran Turki dalam kehidupan Urban di Jerman pada tahun 1970-1980³⁸, namun pada perkembangan lebih lanjut tema-tema yang diangkat sudah mulai bergeser dan lebih mencakup pada masalah yang lebih luas, yaitu

³⁷ lihat Lampiran 8

³⁸ “Immigrations Films in the 1970s and 1980s” di www.Filmportal.de, diakses pada 3 september 2007

masalah sosial dalam masyarakat, dimana friksi-friksi dalam perbedaan kultur masih terjadi.

Masalah sosial yang lebih lanjut ini kemudian dapat diterjemahkan dalam suatu hal yang lebih konkrit, yaitu pencarian dari identitas dari orang Turki sendiri. Penggunaan dua latar belakang yaitu Turki dan Jerman sebagai suatu latar dalam berbagai film seperti, "Geschwister-Kardesler" ataupun "Nach dem Spiel" merupakan hal yang umum pada tahun 1990 dalam perfilman di Jerman.³⁹ Puncaknya adalah pada tahun 1998 ketika seorang Director muda bernama Fatih Akin yang memenangkan "Bavarian New Directors Award untuk filmnya yang berjudul, "Kurz und Schmerzlos".⁴⁰

Adanya perubahan-perubahan ini kemudian membawa kepada suatu wacana yaitu adanya suatu "Film Jerman-Turki" (Turkish-German Cinema).⁴¹ Adanya wacana seperti ini dapat diartikan sebagai suatu pengakuan atas munculnya suatu genre baru dalam perfilman Jerman. Dengan adanya wacana ini pun, maka mulai timbul suatu perbincangan dalam menentukan sejauh mana film Jerman dan sejauh mana film Turki-Jerman ? Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian membawa suatu pemikiran mengenai "seberapa Jerman" film-film dari genre baru ini. Buket Alakus pada tahun 2002 memberi komentar mengenai perbincangan atau perdebatan ini, dengan mengatakan bahwa "Kami bahkan lebih jerman dibandingkan orang jerman sendiri".⁴²

Maka dengan adanya suatu pengakuan sebagai film Turki-Jerman yang diidentifikasi dengan film ini, secara tidak langsung hal ini merupakan suatu pengakuan bagi realitas masyarakat multikultur yang ada saat ini. Pengakuan ini juga diharapkan juga memberikan atau membuka jalan bagi penerimaan dari heterogenitas yang terjadi sehingga diharapkan tercipta pemikiran hybrid yang lain sehingga akan menciptakan suatu masyarakat yang bersifat multikultur.

³⁹ *ibid*

⁴⁰ "Not Only, but also Turkish-German Sinema Today", di www.Filmportal.de, diakses pada tanggal 3 September 2007

⁴¹ *ibid*

⁴² "Without Border : Transnational" di www.Filmportal.de, diakses pada tanggal 3 September 2007



Bab IV

Kesimpulan

Keadaan masyarakat dunia pada saat ini yang tidak lagi merupakan suatu masyarakat yang homogen, melainkan heterogen dengan berbagai keragaman dan pluralisme yang ada telah menjadi suatu hal yang realistis dalam tataran kehidupan dunia. Keadaan ini tentunya terjadi berdasarkan de-teritorialisasi yang terjadi dan globalisme yang telah terjadi di dunia. Arus ini tidaklah hanya mencakup dari tatanan negara saja, namun tentunya dalam keadaan atau tataran yang terkecil yaitu hubungan antar individu yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Keragaman yang terjadi ini tentunya berasal dari kehidupan yang sudah heterogen, dan hal ini kita tentu harus melihat dari kehidupan individu dari masing-masing orang di negara atau tempatnya masing-masing. Berkaitan dengan adanya de-teritorialisasi yang terjadi maka keragaman dan pluralisme yang terjadi dapat berupa perbedaan secara fisik (rambut atau warna kulit) ataupun dapat juga berupa perbedaan secara budaya. Hal ini tentu mulai melahirkan suatu keadaan yang disebut sebagai multikultur, dan tidak lagi bersifat monokultur.

Keadaan multikultur yang terjadi ini, tentunya merupakan sebuah masalah dan juga wacana yang baru bagi kehidupan dunia. Dengan adanya pluralisme dan keragaman yang terjadi ini, maka secara tidak langsung membuat tiap-tiap individu belajar untuk bisa menerima wacana ini. Keadaan multikultur ini juga dapat diartikan sebagai adanya

suatu kesempatan untuk menciptakan sebuah Integrasi budaya, yang merupakan perpaduan dari budaya-budaya yang ada. Walaupun demikian, integrasi budaya sebagai suatu tujuan akhir dari kehidupan yang diaspora dalam masyarakat multikultur ini tidaklah mudah dalam prosesnya. Bagaimana seseorang memandang orang lain (terutama dalam hal ini yang disebut dengan orang asing yang berbeda baik secara fisik maupun budaya) membuat individu secara tidak langsung menciptakan semacam “garis batas” dalam interaksi mereka dengan individu yang lain.

Keadaan multikultur ini juga terjadi di Jerman, dan dalam hal ini perbedaan yang terjadi adalah antara bangsa pendatang (Orang Turki) dengan orang Jerman sendiri. Orang-orang pendatang yang pada awalnya datang ke Jerman sekitar tahun 1960-an sebagai imigran yang berprofesi sebagai tenaga kerja asing di Jerman ini kemudian dalam perkembangannya telah hidup bertahun-tahun dan tentunya menciptakan beberapa generasi-generasi. Dengan adanya realitas ini, maka mau tidak mau suatu keadaan yang multikultur telah terjadi di Jerman dan hal ini tentunya merupakan suatu masalah tersendiri bagi pemerintah Jerman. Oleh karena itu, perubahan-perubahan peraturan keimigrasian pun diciptakan untuk mencoba menjembatani dua masyarakat yang berbeda ini. Namun tetap proses integrasi yang diharapkan, tidak berjalan dengan mulus.

Penyebab dari terhambatnya proses integrasi budaya ini adalah bagaimana masing-masing pihak memandang dan melihat pihak yang lain. Hal ini secara tidak langsung memberikan semacam identitas tertentu bagi lain pihak, dalam hal ini orang Turki punya identitas tersendiri di mata orang Jerman dan sebagaimana pula sebaliknya. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dari masing-masing pihak dalam memberi identitas kepada pihak yang lain tentunya adalah stereotip yang dilihat dari suatu bangsa. Stereotip inilah yang kemudian menjadi acuan dari pemikiran dan pandangan mereka. Namun seiring dengan perkembangan zaman, stereotip-stereotip ini mengalami pergeseran peran, sehingga apa yang terjadi adalah mulai terciptanya pandangan-pandangan baru dalam menghadapi keadaan yang multikultur ini.

Berkaitan dengan hal itu, film sebagai salah satu media representasi dari keadaan zaman yang terjadi menjadi salah satu alat untuk menggambarkan realitas yang terjadi. Film *Kebab Connection* yang disutradarai oleh Anno Saul ini memberikan suatu keadaan yang realistis terjadi dalam masyarakat yang multikultur, yaitu hubungan antara anak-

anak muda dari Jerman dan Turki yang kemudian menghasilkan seorang anak sebagai pemicu dari proses integrasi budaya yang terjadi.

Identitas dari orang Turki yang berpandangan esensialis ini ternyata tidaklah bersifat statis dalam prosesnya. Adanya suatu kompromi terutama dengan generasi muda mereka dalam menghadapi permasalahan ini pada akhirnya menciptakan suatu identitas baru bagi masyarakat imigran Turki yang dimulai dengan sikap atau pandangan mereka oleh generasi muda mereka, yaitu identitas masyarakat Turki sebagai orang Turki yang berpandangan hibrid atau dalam hal ini dapat disebut sebagai suatu identitas masyarakat imigran Turki yang multikultur. Konsep atau wacana hibrid yang dimaksud di sini adalah bahwa terciptanya suatu identitas baru masyarakat Turki yang lebih bersifat liberal dan menerima adanya perubahan. Sikap menerima yang ditunjukkan oleh orang Turki sebagai adanya suatu integrasi budaya yang terjadi, dan tentunya identitas ini akan melekat pada anak hasil hubungan mereka.

Selain dari tema film ini yang sangat realistis dalam kehidupan masyarakat Turki di Jerman, tema kungfu dan juga pemilihan media film sebagai sarana representasi dari realitas ini juga dimaksudkan sebagai suatu usaha integrasi budaya yang terjadi terutama dalam bidang perfilman di Jerman. Adanya konseptualitas bahwa perfilman di Jerman hanyalah merupakan suatu tempat yang hanya mengakomodasi film dari orang Jerman dan dengan tema Jerman tidaklah lagi terjadi. Perubahan trend atau genre perfilm-an di Jerman semenjak tahun 2003 dengan adanya berbagai prestasi yang diraih di tingkatan dunia tentunya membawa arus integrasi budaya dalam bidang ini. Sehingga apa yang terjadi kemudian adalah terjadinya semacam pengakuan terhadap kontribusi orang Turki dalam bidang perfilman di Jerman.⁴³

Pengakuan ini kemudian ditunjukkan dengan mulai berkembangnya suatu wacana mengenai film Turki-Jerman yang tentunya mengangkat tema-tema yang bersifat realistis dalam kehidupan multikultur yang terjadi di Jerman. Arus baru dari trend ini juga mengingatkan kembali kepada kondisi perfilman di Jerman pada tahun 1970-an, saat kondisi film di dunia mulai berkembang, dan keadaan itu pun terjadi di Jerman. Tema kungfu yang juga menjadi bumbu dari permasalahan dalam film ini juga tentunya

⁴³ “Awards and Recognition”, <<http://www.filmportal.de>>, 5 September 2007

mengingatkan kembali penonton kepada era kemunculannya sendiri, yaitu pada masa 1970-an juga. Selain dari unsur komedi yang coba untuk ditampilkan dalam film ini, tema kungfu ini juga merupakan semacam hal yang erat kaitannya dengan kondisi zaman saat kemunculan pertama film kungfu di dunia perfilman internasional, yaitu dengan masuknya Bruce Lee sebagai salah satu ikon Asia yang melegenda di dunia.

Akhirnya dengan adanya film ini sebagai suatu gambaran dari kehidupan masyarakat multikultur di Jerman, kemunculan film ini sendiri memberikan semacam pengakuan dari orang Turki di Jerman bahwa realitas keadaan multikultur yang telah menjadi suatu wacana besar di dunia telah mendapat tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat di Jerman. Kemudian dengan adanya penghargaan dan apresiasi dari dunia terhadap wacana ini membuktikan bahwa identitas orang Turki yang ada di Jerman tidaklah selalu dapat dikaitkan dengan stereotip dari orang Turki itu sendiri. Selain itu diharapkan juga dengan adanya hal ini maka cerminan masyarakat yang bisa menerima heterogenitas yang ada dapat tercipta sebagai suatu “jawaban” atas wacana multikulturalisme yang terjadi saat ini.



Bab V

Sinopsis Film “Kebab Connection”

Film “Kebab Connection” bercerita mengenai seorang pemuda Turki yang hidup di Jerman, Ibo yang terobsesi akan kungfu dan Bruce Lee. Ia mempunyai impian untuk membuat film kungfu pertama di Jerman. Ia juga seorang sutradara yang membuat film pendek untuk keperluan iklan restoran kebab “King Of Kebab” milik pamannya. Ibo berpacaran dengan Titzi, seorang gadis asal Jerman dan Titzi selalu mendukungnya dalam mencapai impiannya untuk membuat film. Keadaan ini tiba-tiba berubah drastis bagi Ibo saat Titzi memberitahu kalau ia hamil. Keluarga Ibo terutama ayahnya amat menentang dan marah mendengar hal ini, dan sebagai akibatnya Ibo diusir dari rumahnya, dan tinggal di rumah temannya, Lefty yang membuka restoran Arab vegetarian. Frustrasi dan stress karena keadaan yang ada, Ibo kemudian berkonsentrasi pada obsesi filmnya dan mengabaikan semuanya. Ia mengabaikan keluarganya, teman-temannya dan bahkan Titzi.

Pada akhirnya, ayah Ibo yang pada awalnya menentang hubungan Ibo dengan Titzi justru membantu mengantar Titzi ke Rumah Sakit saat ia mau melahirkan. Dengan adanya peristiwa ini maka hubungan Ibo dan keluarganya pun membaik, dan mereka menerima keadaan yang dialami oleh Ibo

BIBLIOGRAFI

I. BUKU.

Budiono, Irmayanti Meliono. *Ideologi Budaya*. Yayasan Kota Kita, Jakarta. 2004.

Francesco Casetti, *Theories of Cinema, 1945-1990*, Austin: University of Texas Press, 1999.

Goldberg, David Theo. *Multiculturalism a critical reader*. Oxford. Blackwell Publisher ltd. 1994

Kolom Seni dan Hidup dalam *Suara Pembaruan*. Jumat, 5 Oktober 2007

Stanley Kauffmann, *Regarding Film: Criticism and Comment*, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2001.

Storey, John. Cultural., *Theory and Popular Culture An Introduction*. Harlow. Pearson Education Limited. 2001

Stuart Hall. *Cultural Identity and Diaspora*. London: 1990

The Oxford Guide to Film Studies, Oxford University Press, 1998

II. ENSIKLOPEDIA DAN LEKSIKON

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka. 2005

Wahrig Deutsches Wörterbuch. München. Bertelsmann Gmbh. 1993

III. INTERNET

“*Anthologie de la nouvelle poesie negre er malgache*”,
<http://www.kirjasto.sci.fi/senghor.htm>. Jumat, 5 Oktober 2007.

“1970’s in Film, World Cinema”, <<http://www.wikipedia.com>>, 7 September 2007

“Aegean Macedonia” <http://en.wikipedia.org/wiki/Aegean_Macedonia>, pada 22 Oktober 2007.

“Awards and Recognition”, <<http://www.filmportal.de>>, 5 September 2007

“Cinema and Immigration in the Federal Republic of German “< <http://www.filmportal.de>>, 3 September 2007.

“Culture of Asia” < <http://www.wikipedia.com>>, 8 September 2007

“Current Trends in German Film”, < <http://www.filmportal.de> >, 3 September 2007

“Diaspora”. < <http://en.wikipedia.org/wiki/Diaspora> >, 12 Oktober 2007

“Educational Essensialism”, < <http://www.wikipedia.com> >, 20 September 2007

“Essensialism” <<http://www.wikipedia.com>>, 5 Setember 2007.

“Immigrations Films in the 1970s and 1980s” <<http://www.Filmportal.de>>,
3 September 2007

“Kebab” <<http://en.wikipedia.org/wiki/Kebab>,> 20 September 2007.

“Kung Fu Fighting”, <<http://www.wikipedia.com>>, 1 September 2007.

“Movie Connection for Romeo+Juliet”, <<http://www.imdb.com>>, 10 Agustus 2007

“Not Only, but also Turkish-German Sinema Today”, <<http://www.Filmportal.de>>, 3 September 2007

“Queens Chronicle-Kungfu Kebab- Love, Art and Food in immigrant Germany”, <<http://www.townews.com>>, 22 September 2007

“Quentin Tarantino” <http://en.wikipedia.org/wiki/Quentin_Tarantino>, 1 Desember 2007

“Television Adverstisement” <http://en.wikipedia.org/wiki/Television_advertisement>, 15 Desember 2007

“The Asian Riff”, <<http://www.wikipedia.com>>, 27 Oktober 2007

“The History of Immigration in the Federal Republic of German” <<http://www.filmportal.de>>, 22 September 2007

“Without Border : Transnational” <<http://www.Filmportal.de>>, 3 September 2007

“Turkish Film Festival 15-18 September 2005“, <<http://www.union.wisc.edu/worldmusicfest/tff.html>>, 22 September 2007

LAMPIRAN

Lampiran 1

(Adegan saat paman Ahmet marah-marah dengan spot pertama yang dibuat oleh Ibo.)



"Sie lieben es, wenn Türken sie mit Messer bedröhen ? Na, dann auf zu KING of KEBAB !"

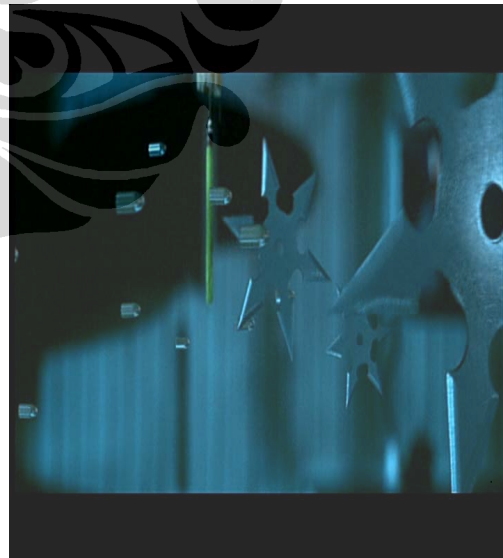
(kalian suka jika orang Turki mengancam dengan pisau ? kalau begitu, datang saja ke King of Kebab !)

Lampiran 2

(Spot iklan King of Kebab dan spot Taverna Bouzouki)



(Spot iklan kedua Ibo untuk restoran King of Kebab dengan tema gangster dan pengaruh beladiri ala Timur seperti halnya Tarantino)



Lampiran 3

(Adegan perkelahian dengan pedang dan hujan tissue dalam spot pertama Ibo untuk King of Kebab)



Lampiran 4

(Adegan saat Ibo dibantu Valid mengikuti senam bagi ayah yang akan membantu kelahiran istrinya)

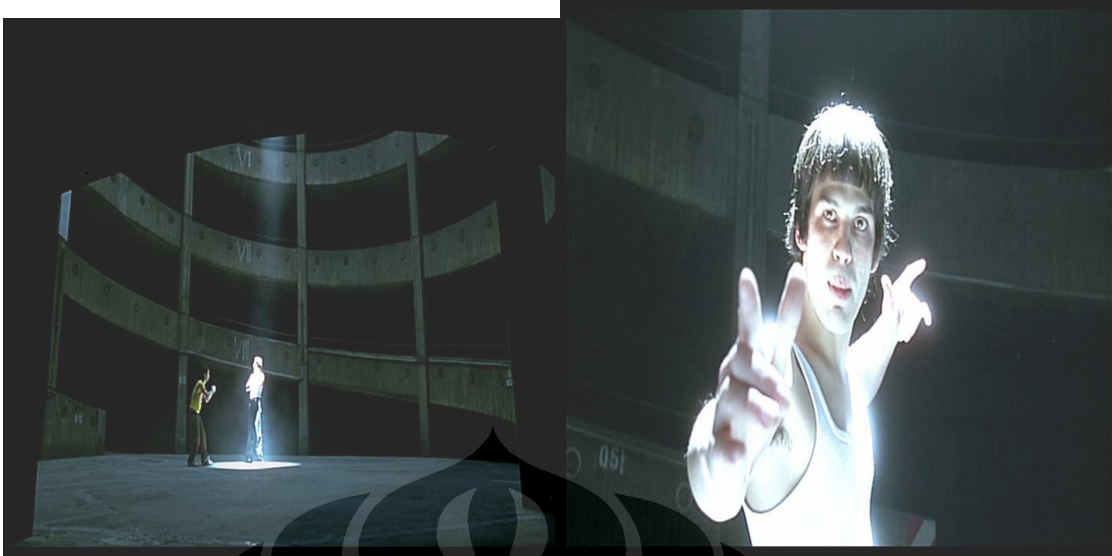


(Adegan saat Ibo belajar menjadi ayah dengan mengganti popok bayinya Valid)



Lampiran 5

(Adegan “pencerahan” dari Ibo setelah ia bertemu dengan idolanya, tokoh Bruce Lee)



Lampiran 6

(Adegan Spot iklan bersama dari King of Kebab dan Taverna Bouzouki)



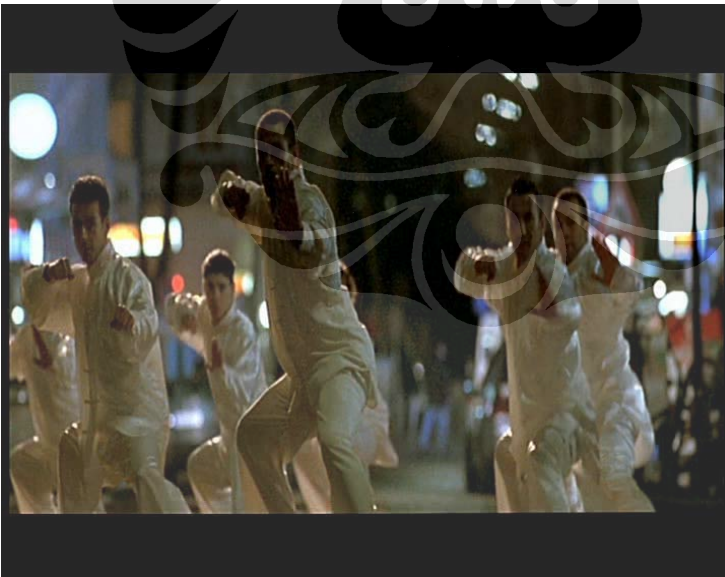
Lampiran 7

(Kereta bayi buatan Ibo sendiri, yang berbentuk seperti naga)



Lampiran 8

(Adegan spot terakhir yang menampilkan Sifu dan orang-orang berbaju putih memperagakan jurus-jurus kungfu)





RIWAYAT SINGKAT PENULIS

ADITYA ARI PRABOWO dilahirkan di Jakarta pada tanggal 7 April 1984 sebagai anak ke dua dari dua bersaudara. Ia memulai pengalaman bersekolah di TK kecil di kota Malang lalu kemudian pindah ke TK ETIKA di daerah Pondok Labu Jakarta Selatan. Pendidikan dasar ditempuhnya di SDN 03 di daerah yang sama. Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di SMP 85 Pondok Labu. Ia lulus dari SMU 34 Pondok Labu pada tahun 2002 dengan program penjurusan IPA. Pada tahun yang sama ia lolos seleksi UMPTN dan melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Jerman dari tahun 2002 hingga akhir 2007 (XI Semester), hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul *Konstruksi Identitas Masyarakat Turki di Jerman yang direpresentasikan dalam Film “Kebab Connection”*.

Di samping mengikuti program studi di program S1 Sastra Jerman, ia juga turut membantu penyelenggaraan acara tahunan ISJ *Kulturfest* secara berturut-turut sejak tahun 2002 hingga 2007. Di luar masa kuliah ia aktif mencari pengalaman sebagai *Music Director*, *Music Illustrator* dan *Sound Engineer* dengan turut berpartisipasi dalam

berbagai produksi Film independent sejak tahun 2002 sampai sekarang, Program Pendidikan bagi anak-anak, pembuatan music scoring untuk Iklan dan Pembuatan scoring untuk film Animasi. Selain itu ia juga mencari pengalaman sebagai pengajar di sebuah sekolah musik di Cinere sejak tahun 2006.

